Lintang Banyuwangi

Memoar Sang Veteran

Penulis : IGB Sudharma



BANYUWANGI
SATYA BHAKTI PRAJA MUKTI

SEBUAH ANTOLOGI

Memoar Sang Veteran

IGB SUDHARMA

Memoar Sang Veteran

Copyright © 2025 by **IGB SUDHARMA**

Penulis	: IGB SUDHARMA
Editor	: Aguk Wahyu Nuryadi
Desain Sampul	: Rizky Wahyu
Layout Isi	: Rika
QRCBN	: 62-6002-2755-120
Cetakan Pertama	: Januari 2025
Ukuran	: 14,8 x 21 cm
Halaman	: iv + 103 hal

Penerbit:

CV. LINTANG BANYUWANGI

Jl. Diponegoro, RT 1 RW 2 Dusun Krajan Desa Kedaleman

Rogojampi – Banyuwangi

Telp: 0812 3847 5579

Email: banyuwangilintang@gmail.com

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk

dan Dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya buku "Memoar Sang Veteran" karya IGB Sudharma. Buku ini hadir sebagai sebuah cerminan perjalanan hidup, perjuangan, dan dedikasi seorang veteran yang telah berkontribusi besar bagi bangsa dan negara.

Dalam setiap lembar memoarnya, penulis tidak hanya membagikan kisah perjalanan hidup yang penuh liku, tetapi juga menyelipkan pesan-pesan moral yang dapat dipetik untuk generasi muda.

Melalui pengalaman nyata yang dikisahkan dengan penuh kejujuran, pembaca diajak menyelami arti perjuangan, pengorbanan, serta semangat juang yang tidak pernah pudar meski zaman telah berubah.

Buku ini menjadi lebih dari sekadar sebuah kumpulan cerita, tapi jadi jendela ke masa lalu yang sarat nilai sejarah, kebijaksanaan, dan inspirasi. Harapan kami, "Memoar Sang Veteran" dapat menjadi pengingat akan pentingnya mengenang dan menghargai jasa para pahlawan, sembari membangun semangat untuk terus melanjutkan perjuangan dalam bentuk yang sesuai dengan tantangan zaman.

Terima kasih kepada IGB Sudharma yang telah dengan tulus membagikan perjalanan hidupnya serta kepada semua pihak yang telah mendukung terbitnya buku ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat, menjadi inspirasi, serta menyalakan kembali semangat nasionalisme di hati para pembaca.

Maulana Affandi

Pemimpin Redaksi Penerbit Lintang Banyuwangi

DAFTAR ISI

Pengantar i
Daftar Isi ii
KUMPULAN PUISI IGB SUDHARMA
Penyesalan 2
Melatih Kenangan 3
Harapan 4
Pahlawan Tanpa Nama 5
Kata 6
Puisi 7
Mati 8
Loba 9
Hukum Alam 10
Nyanyian Malam 11
Kandas 12
Dalam Lindungan Illahi 13
Pantai Kuta 14
Wisata Osing 15
Ayah 16
Ibu 17
Anak Anak Sejati 18
Misteri Penyakitku 19
Maut 21
Palet 22
Saat 23
Kepergian Ayah dan Bunda 24
Sepi 26
Kesetiaan 27
Teratai Putih 28

Pertempuran di Betulu 29
Saksi Hidup 31
Cerita Pilu 33
Jiwa petarung 34
Jatuhnya Benteng Balibo 35
Jiwa Semangat Nilai Nilai Kejuangan 45 37
Balada Seorang Veteran 39
Kerinduan 41
Perjalanan Hidup Anak Manusia 42
Renungan 44
Puisi Untuk Ayah Bunda 45
Puisi Bunda Buat Ayah 46
Pulau Merah 47
Banyuwangi Indonesia Mini 48
Pasrah 49
KUMPULAN CERPEN IGB SUDHARMA
Jatuhnya Benteng Balibo 51
Roman Kisah Nyata 57
Merajut Asa Menggapai Cita 74
Sehari Semalam Dikepung oleh Pasukan Antoni Saburaka .. 84
Biodata Penulis 88
Biodata Editor..... 91
Galeri Foto 94

Kumpulan Puisi IGB Sudharma

PENYESALAN

Kakak-kakak, adik-adikku tercinta
Telah banyak kalian buat Beta
Pengorbanan biaya serta do'a
Namun Beta belum membalas apa-apa

Selagi Ayah Bunda belum berpusara
Beta buat susah senang terasa
Hilang cerita karenanya
Berganti halimun duka selamanya

Kini ku sadar mereka telah tiada
Duka dan sesal datang menghiba
Merasuk sukma menyesak dada
Sakit pedih tiada tara

Banyuwangi, 30 Juni 2020

I.G.B SUDHARMA

MELATIH KENANGAN

Saat Beta reraja belia
Hati selalu berbunga-bunga
Indah ceria penuh aroma cinta
Semerbak merasuk dasar sukma

Oh.. Pencipta alam semesta
Biar masa remajaku bergejolak di dada
Membahana menembus angkasa
Menggapai cinta merenggut asmara

Kini masa remajaku telah sirna
Ditelan waktu dimakan usia
Tinggal kenangan yang tersisa
Tersimpan erat di relung dada

**Gunakanlah masa mudamu dengan kegiatan yang positif agar di masa tua tidak ada penyesalan dan air mata.*

Banyuwangi, 01 Juni 2020

I.G.B SUDHARMA

HARAPAN

Lama ku rindu dan ku idamkan
Kedamaian dan kesejukan
Dalam berbangsa dan bernegara
Di Persada Nusantara Indonesia

Namun apa yang terjadi
Semua hanya ilusi dan impian
Sesama Islam pecah pertikaian
Disulut beberapa Ulama' dan Kyai
Agama dipakai mainan dan tendensi

Cukup sampai di sini semua jalan
Berhenti jangan diteruskan
Agar rakyat pulih harapan
Bangsa dan Negara kembali aman

**Puisi ini kubuat saat sesama Islam pecah pertikaian, bahkan para Kyai menghalalkan darah umat Muhammadiyah (Masya Allah).*

Banyuwangi, Juni 2020

I.G.B SUDHARMA

PAHLAWAN TANPA NAMA

Diseluruh bumi persada Indonesia
Tak terbilang tulang belulang pejuang 45
Terkubur bisu sebagai sebagai perjuangan mereka
Dalam merebut dan mempertahankan Indonesia

Mereka telah berikan apa yang mereka punya
Harta benda keringat dan air mata
Mereka korbankan untuk Indonesia Merdeka
Bukan retorika dan basa-basi semata

Memang nama mereka tidak tercatat dalam lembaran
Sejarah perjuangan Bangsa
Mereka bukan siapa-siapa
Hanya rakyat jelata biasa
Mereka tak cari panggung
Juga tak cari nama
Demi Indonesia Merdeka
Mereka serahkan jiwa dan raga

Denpasar, 30 Juni 1980

I.G.B SUDHARMA

KATA

Kini aku hanya menulis puisi
Walau kata telah habis ku gali
Tinggal huruf motif
Mengisi lembaran ini

Namun aku tak pernah berhenti
Merangkai kata dengan pena ini
Kata adalah nafas puisi
Mengalir bagai darah di urat nadi
Tak kan lekang dan mati

**Puisi ini kutulis saat aku kehabisan kata dalam menulis puisi. Namun aku tak berhenti untuk terus menggali kata hingga terciptalah puisi ini.*

Denpasar, 30 Juni 1980

I.G.B SUDHARMA

PUISI

Di hari Senin pagi
Aku duduk sendiri tiada yang menemani
Hening, sunyi berselimut sepi
Angin bertiup lembut menerpa daun liuk menari
Hati gundah gulana sedih, pedih tiada terperi

Aku beranjak mengambil pena, menulis puisi
Kendati aku kehabisan kata untuk disusun dan dirangkai
Namun aku tak berhenti sampai di sini
Aku terus mencoba untuk menggali
Kata adalah nafas dari puisi
Mengalir deras bagai darah di urat nadi

Saat ini merupakan titik terendah dalam hidup ini
Aku mencoba menghibur diri dengan menulis puisi
Puisi telah menyatu dalam hidup ini
Bagai detak jantung yang tak pernah berhenti
Berhenti berarti mati
Jadi tuntas sudah aku mengisi lembaran ini

Denpasar, 31 Agustus 1980

I.G.B SUDHARMA

MATI

Hidup sekali sesudah itu berarti mati
Semua makhluk hidup pasti mengalami
Mati tak dapat ditunda dan dihindari
Cepat atau lambat datangnya pasti

Karenanya wahai manusia janganlah kau lalai
Marilah tobatan nasuha di jalan Illahi
Tinggalkan maksiat, sirik, narkoba dan judi
Berganti sholat, sholawat, istighfar, dan mengaji
Mati tak berarti berhenti sampai di sini
Perjalanan panjang masih menanti
Di alam barzah kita berada, sampai sangkakala Israfil berbunyi
Kita bangkit, berkumpul di padang mahsyar untuk dihakimi

Jangan takut menghadapi mati
Karena itu ketentuan Illahi
Persiapkan diri secara dini
Istiqomah di jalan Illahi Robbi
Basahi bibirmu dengan nama Illahi Dzat Yang Maha Suci
Insya Allah husnul khotimah dosa kita diampuni

Denpasar, 31 Agustus 1980

I.G.B SUDHARMA

LOBA

Di era reformasi
Demokrasi malah semu
Hukum jadi layu
Kebebasan salah arti

Presiden asal bicara
DPR menanggapi
Rakyat jadi sengsara
Mereka tak peduli

Oh Tuhan Yang Maha Esa
Kami tak kan Rela
Agama dibawa-bawa
Rakyat atas nama
Demi kekuasaan semata

Ketahuilah wahai manusia
Tahta tidaklah baka
Harta bersifat fana
Jadi janganlah Loba

Denpasar, 01 September 2020

I.G.B SUDHARMA

HUKUM ALAM

Ada dari tiada
Tiada pun karena ada
Dikendalikan oleh Yang Maha Ada
Karenanya wahai manusia
Tahta, harta, dan wanita bersifat fana
Amal ibadah bersifat baka
Yang mana yang Anda suka

Surga neraka nyata adanya
Tersirat dalam ajaran agama
Karenanya bagi yang percaya
Bersyukurlah pada Yang Maha Kuasa

Denpasar, 01 September 2020

I.G.B SUDHARMA

NYANYIAN MALAM

Di malam sunyi
Semilir angin dingin
Menerpa daun liuk menari
Gemulai berayun-ayun

Nyanyian serangga malam
Menghentak merdu memecah sepi
Malam semakin kelam
Tenggelam dalam hening sunyi

Aku termenung sendiri
Menerawang jauh kegelapan malam
Terperangkap nyanyian sunyi
Merasuk kalbu yang paling dalam

Denpasar, 01 September 2021

I.G.B SUDHARMA

KANDAS

Dulu aku…
Ingin menjadi perwira yang andal
Namun langkahku
Tersandung dan terganjal

Semua ini membuatku pesimis
Terseok dalam meniti
Setiap jalan yang ku rintis
Sirah tiada bertepi

Tertutup semua jalan
Berhenti tak sampai tujuan
Musnah semua harapan
Bagai ombak terhempas ke tepian

**Gara-gara aku memukul seorang dukun hingga meninggal, karir dan langkahku jadi terganjal hingga masuk CAPA pun dibatalkan. Namun aku tak menyesal, karena bagiku bukan hanya di kepolisian aku bisa membahagiakan keluarga, tapi di semua tempat pun bisa asalkan mau berusaha.*

Denpasar, 01 September 2021

I.G.B SUDHARMA

DALAM LINDUNGAN ILLAHI

Bersama Allah di masjid suci
Senja membias langit kemerahan
Saat orang sholat dan mengaji
Tenang dan damai dalam iman

Bersama Allah menembus lubuk malam
Melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an
Khusyuk larut di dalam kalam
Memecah malam keheningan

Bersama Allah melawan cahaya kegelapan
Melangkah pasti dalam lindungan
Iblis dan setan lari ketakutan
Karena Arsy Illahi yang gemerlapan

**Puisi ini ku buat saat Masjid At-Taqwa Benculuk mau dibakar oleh orang-orang kerasukan setan.*

Banyuwangi, September 2021

I.G.B SUDHARMA

PANTAI KUTA

Di ufuk barat temaram
Surya masuk di peraduan
Tinggalkan bias kemilau
Kuning emas memukau
Terpantul di atas samudera
Indah nian lukisan alam

Pantai Kuta
Kebanggaan Pulau Dewata
Menawan laksana surga loka
Terhampar di garis khatulistiwa
Memikat turis mancanegara

Banyuwangi, September 2021

I.G.B SUDHARMA

WISATA OSING

Hang adoh langkah iro anak lanang
Miluo lakune lintang
Sak dowone wengi kang kemulan sepi
Genggemo dunyo wadahono ati niro
Sanguo lilo, wekasane wong tuwo turutono
Gelaren sak dalan-dalan mane padang langkah iro

Kang gancang laku niro anak lanang
Katuto lakune angin
Ojo gumamang anak lanang
Ngadeko sak duwure sangkan
Kabarno nang tanah monco
Indahe tanah kelahiran

**Puisi ini kubuat untuk mengabarkan indahnya wisata di Banyuwangi, baik yang masih natural ataupun yang sudah dijamah oleh investasi.*

Banyuwangi, 03 September 2021

I.G.B SUDHARMA

AYAH

Malam ini aku sendiri
Sunyi sepi tiada teman
Angin sepoi-sepoi dingin
Malam semakin sunyi

Anganku melayang jauh
Teringat akan ayahanda
Lama telah berpusara
Di peraduan yang teduh

Oh ayah tercinta
Semoga damai di sisi-Nya
Pesanmu ku kenang jua
Hingga akhir menutup mata

**Pesan Ayah:* *Mulutmu Harimaumu (Berhati-hatilah kalau bicara, salah bicara menuai petaka). Carilah teman sebanyak-banyaknya tapi bila musuh juga yang datang, pantang dihindari.*

Banyuwangi, 03 September 2021

I.G.B SUDHARMA

IBU

Mata bersinar syahdu
Rambut panjang terurai
Kulit hitam manis terpadu
Ayun langkah gemulai

Pesona seorang Ibu
Kultur wanita Bali asli
Bernuansa alami
Lembut syahdu memukau kalbu

Oh Ibuku tersayang
Lama dikau berpulang
Namun kasihmu tetap cemerlang
Dalam hati tiada hilang

**Ibu, dikau wanita yang sangat mulia dan bijaksana, kami sangat bangga padamu. Kasihmu takkan hilang walau jaman berganti. Selamat jalan Ibu, semoga damai di sisi Allah SWT. Aamiin aamiin aamiin yarobbal alamiin.*

Banyuwangi, 04 September 2021

I.G.B SUDHARMA

ANAK ANAK SEJATI

Kami hidup berlima
Keluarga kecil bahagia
Penuh canda tawa ceria
Dalam suka dan duka

Saat aku berlimpah harta
Mereka tetap bersahaja
Saat aku menderita
Mereka tetap tabah dan setia

Wujud bakti anak-anak sejati
Terlahir dari seorang pasutri
Mulia bagai mahligai
Bersinar bagai kelanta suci

Aku sangat sayang dan bahagia
Ku ikrarkan sumpah setia
Sebelum mereka kembali bahagia
Menghadap yang esa aku tak rela

**Anak-anakku adalah mutiaraku, mereka sangat bersahaja dalam keadaan apapun juga.*

Banyuwangi, 04 September 2021

I.G.B SUDHARMA

MISTERI PENYAKITKU

Bila saja saat itu
Sandalku tak dicuri olehnya
Aku pasti masih tampan dan perkasa
Tak lunglai, loyo dan layu

Kini kepalaku sakit melilit
Panas perih bagai tertusuk duri
Kutahan sakit walau hati menjerit
Pedih nian tiada terperi

Berbagai cara telah ku jalani
Alternatif medis serta kyai
Tak terbilang pendeta Nasrani
Semua kandas tak ujung usai

Ada beberapa orang mumpuni
Dapat keluarkan jarum dan pasir besi
Namun akhirnya mereka akui
Tak sanggup tuntaskan misi

Ya Allah Tuhan Yang Maha Esa
Mengapa biarkan aku tersiksa
Aku sudah terus berusaha
Berobat, sholat, dan berdo'a

**Puisi ini kubuat saat aku terkena ilmu hitam yang dikirim oleh 7 orang dukun santet (Benculuk, Sraten dan Rogojampi). Tapi akhirnya mereka semua terbantai oleh pasukan Petrus dan saat itu aku sudah putus asa dalam menjalani hidup ini. Namun, akhirnya aku bisa disembuhkan oleh guruku sendiri, H. Hamid, M.M.A di Denpasar Bali (Guru Butongpay Kuntaw Bali)*

Banyuwangi, 05 September 2023

I.G.B SUDHARMA

MAUT

Maut…
Mengapa tidak datang menjemput
Kala pikiranku sedang kalut
Bertumpuk masalah dan kemelut
Melanda diri tak pernah surut

Maut…
Aku tak akan takut
Kala dikau datang menjemput
Dengan senyum akan ku sambut
Pasrah dan manut

Maut…
Aku sendiri tak tahu
Yang mana kawan dan satru
Semua terlihat semu
Penuh misteri dan berliku

Banyuwangi, 05 September 2023

I.G.B SUDHARMA

PALET

Di bawah terik mentari
Dinginnya hawa pegunungan
Menapak langkah mendaki
Mengadu nasib peruntungan

Kerja telah kami mulai
Tanpa basa-basi
Bersama Teguh dan Fredi
Kayu palet kami produksi

Jalan tidaklah mulus
Rintangan datang menghadang
Namun kami jalan terus
Menerjang semua penghalang

Tekad kami bulat dan padu
Untuk memulai hidup baru
Sejahtera kami tuju
Semoga Allah memberi restu

**Puisi ini kubuat dalam produksi kayu palet (bersama Fredi dan Teguh), namun akhirnya kandas dan kami pun menanggung hutang dan semua kubayar dengan menjual mobil Carry.*

Banyuwangi, 05 September 2022

I.G.B SUDHARMA

SAAT

Bila tiba saat nanti
Aku dipanggil oleh Illahi
Kumohon dengan rendah hati
Jangan ada tangis dan iba hati

Hanya ayat-ayat suci
Dilantunkan para santri
Mengiringi sukma ini
Menghadap Allah Illahi Robbi

Kehadirat-Nya aku kembali
Tempat yang maha tinggi
Kudus dan suci
Kekal dan abadi

**Sesungguhnya hidup sejati adalah di akhirat nanti, karenanya beribadah dan bersedekahlah agar hidupmu sentosa di akhir nanti.*

Banyuwangi, 05 September 2022

I.G.B SUDHARMA

KEPERGIAN AYAH DAN BUNDA

Bila ku ingat masa lalu
Masa penuh suka cita
Dibelai dan dimanja
Dalam pelukan Ayah Bunda tercinta

Tak disangka tak diduga
Ayah dipanggil Yang Kuasa
Saat aku mendamba kasihnya
Pelepas rindu dan dahaga
Kala mengemban tugas negara
Di perbatasan Timor Indonesia

Tak berselang lama Bunda menyusul pula
Hati sedih tiada tara
Hancur hati tak terhingga
Lemas lunglai tenaga di raga
Hilang sirna semangat yuda
Berganti halimun duka

Ayah Bunda tercinta
Cepat nian tinggalkan ananda
Kini tinggal kenangan yang tersisa
Tak lekang sepanjang masa

**Aku dikenal sebagai Macan Pertempuran oleh kawan maupun lawan. Mendengar kepergian Ayah dan Bunda, menjadi loyo tak bergairah, namun sebagai prajurit sejati, aku tetap melaksanakan panggilan tugas untuk merebut target yang telah ditentukan.*

Banyuwangi, 05 September 2022

I.G.B SUDHARMA

SEPI

Di hari Selasa pagi
Aku tinggal sendiri
Tiada anak dan istri
Ditemani sepi

Istriku ke Surabaya
Anak-anakku sekolah
Tinggal aku berada
Sendiri di rumah

Cuaca berselimut mendung
Angin bertiup dingin
Hati sunyi dan murung
Gairah sirna tertiup angin

Hati menjadi sendu
Hari kian kelabu
Udara dingin dan beku
Hening sepi membisu

**40 hari wafatnya Almarhum Ardi Putra Amirudin dan Almarhumah Ibu Yani di Surabaya.*

Banyuwangi, 05 September 2022

I.G.B SUDHARMA

KESETIAAN

Biar petir menggelegar
Biar langit kan runtuh
Hati tetap akan tegar
Bagai batu karang nan teguh

Pancasila ideologiku
Sapta marga sumpah ku
Teratai putih lambangku
Brigade mobil satuanku

Mengawal Negara tugasku
Membasmi angkara setiap waktu
Pantang mundur sudahlah tentu
Terbelintang patah terbujur lalu

**Prajurit-prajurit Brimob selalu tampil mengawal, menjaga keutuhan NKRI dengan semboyan "Sekali melangkah pantang menyerah, sekali tampil harus berhasil, nyawa dan kehormatan jadi taruhannya."*

Banyuwangi, 2022

I.G.B SUDHARMA

TERATAI PUTIH

Bila dari lumpur kami lahir
Apakah pada lumpur kami kembali?
Sedang tak sedikit putra terbaik kami
Terkubur hancur di persada ini

Kerja telah kami mulai
Tanpa pikir untung ataupun rugi
Demi Bangsa dan Republik ini
Pantang mundur senyari bumi

Ikrar kami tak kan pudar
Dalam hati erat terpatri
Biar bumi kan bergetar
Setia kami sampai mati

**Teratai putih adalah bunga yang tumbuh di lumpur. Namun ia tetap bersih, demikian juga dengan Kesatuan Brimob yang mengabdi pada Bangsa dan Negara tanpa noda dan cela. BRAVO BRIMOB KIE 34 Para / BS TIMOR Kupang.*

Banyuwangi, 2020

I.G.B SUDHARMA

PERTEMPURAN DI BETULU

Awal Oktober 1975
Aku bertugas mengawal Negara
Bersama enam prajurit perkasa
Di perbatasan Timur Indonesia

Bertulu…. bertulu
Dusun kecil di lereng gunung Aidere
Bertulu…. bertulu
Perbatasan Timor Lorosae

Menjelang senja tiba
Kami siaga di Pell Book yang ada
Hujan rintik mulai reda
Berganti kabut halimun mega
Detik-detik berlalu cepat
Bunyi serangga mengalun pilu
Kabut semakin pekat
Tubuh dingin dan kaku

Menjelang subuh tiba
Anjing menggonggong setiap penjuru
Kami waspada dan siaga
Menunggu musuh datang menyerbu

Aku duduk dan berdo'a
Ya Allah lindungi kami semua
Kami tak ingin mati muda
Kami masih sarat akan dosa-dosa
Belum selesai aku berdo'a
Tembakan gencar di setiap sudut
Segera ku angkat senjata
Menyambung nyawa di ujung maut

Tiga jam berlalu sudah
Musuh mundur terpecah belah
Meninggalkan korban dan senjata
Serta puing-puing yang tersisa
Matahari bertahta di ufuk timur
Mengusir kabut yang kian menipis
Hati bangga berbinar-binar
Serangan musuh dapat ditangkis

**Pertempuran ini sangat terkenal karena diserang oleh ANTONI SABURAKA dan istrinya yang merupakan pimpinan FRETILIN sektor selatan, namun serangan ini dapat dipukul mundur oleh pasukan kami yang berjumlah hanya 40 orang.*

10 November 2005

I.G.B SUDHARMA

SAKSI HIDUP

Di Pertengahan Oktober 1975
Aku salah satu yang tersisa
Menjadi saksi mata
Pertempuran Bobonaro dan Maliana

Tak sedikit korban binasa
Para prajurit muda perkasa
Tumpahkan darah satria
Gugur sebagai ratna

Kini hati kami kecewa
Segelintir anak-anak bangsa
Suarakan Hak dan Asasi Manusia
Sudutkan bunda persada

Musang berbulu domba
Demi uang dan popularitas semata
Pesta pora di bangkai Bangsa sendiri

Ya Allah Humma Ya Robbi
Mengapa di persada ini
Tumbuh manusia tak berbudi
Tak punya harga diri

**7 Oktober kami bergerak menyerang benteng Balibo lewat Pos Nunura hingga Benteng Balibo jatuh ke tangan kami. Namun setelah menyerang Maliana dan Bobonaro tak sedikit prajurit-prajurit muda kami gugur sebagai Ratna. Namun demikian ada anak Bangsa yang menyudutkan Bunda Persada. Manusia-manusia musang berbulu domba (penghianat) tak punya harga diri dan tak tahu malu.*

10 November 2005

I.G.B SUDHARMA

CERITA PILU

Bila aku boleh bicara dari lubuk hati yang paling dalam, maka akan aku ungkap semua unek-unek yang selama ini ku pendam.

Betapa tidak, orang yang lahir, besar dan tinggal di persada ini rela menari-nari dan menginjak-injak bangkai-bangkai Bangsa sendiri demi popularitas semata.
Betapa tidak, orang yang mengaku dirinya ilmuan, cendikiawan bukannya memakai kepintarannya untuk membela Negaranya tapi malah menjual martabat serta harkat Bangsa dan Negara. Bukan hanya itu, mereka merongrong pemerintah dari dalam hingga pilar-pilar negara jadi keropos dan rontok. Buktinya Timor-Timur lepas dari NKRI. Dasar Penghianat!

Kami hanya prajurit biasa, pengawal Bangsa dan Negara. Kami tidak takut siapa-siapa juga Amerika, tidak takut embargo Eropa. Kami sudah terbiasa menderita, sesuai panggilan tugas, telah kami laksanakan apa yang kami bisa. Kami tidak butuh apa-apa tidak juga tanda jasa apalagi pujian. Tapi tolong perhatikan Janda-janda teman kami yang telah tewas demi kehormatan Bangsa dan Negara ini.

Aku salah satu yang tersisa sebagai saksi mata.

Banyuwangi, 20 November 2020

I.G.B SUDHARMA

JIWA PETARUNG

Aku lelaki petualang dan petarung
Gemar hadapi tantangan dan perintang
Lautan, lembah, gurun dan gunung
Tunduk takluk tak terbilang

Aku lelaki petualang dan petarung
Pantang bila ditantang
Walau beribu musuh datang menghadang
Pasti akan ku terjang

Soal kalah ataupun menang
Itu urusan belakang
Yang penting tidak tinggal gelanggang
Walau nyawa kan melayang

**Aku seorang petualang dan petarung yang tiada ragu dalam menghadapi situasi sesulit apapun. Bagiku hidup dan mati seseorang bukan di tangan manusia melainkan di tangan Tuhan Yang Maha Esa. Jadi aku tak pernah takut menghadapi apapun dan siapapun.*

Banyuwangi, 20 November 2020

I.G.B SUDHARMA

JATUHNYA BENTENG BALIBO

Bila ku ingat masa kecilku penuh suka cita
Dibelai dimanja dalam pangkuan Ayah Bunda
Setelah dewasa dididik, ditempa dalam olah yuda
Hingga tumbuh menjadi prajurit muda perkasa

Berbagai tugas telah aku jalankan
Jaring merah pencurian di makam raja-raja Sumbawa aku amankan
Hingga tanggal 15 Oktober 1975
Melakukan penyusupan ke Nunura, Balibo
Dengan menyamar menjadi partisan

Tak disangka tak diduga, berita duka pun tiba
Ibunda tercinta dipanggil Tuhan Yang Maha Esa
Saat iku aku mengharap restu dan doanya
Untuk menambah semangat juang di medan laga

Namun ku bulatkan semangat di raga
Untuk mengemban tugas Negara
Kalau nyawa kan hilang karenanya
Demi Bangsa dan Negara aku rela

Selepas magrib kami semua siaga dan berdoa
Diiringi hujan rintik kami bergerak dengan formasi ganda

Memoar Sang Veteran

Dengan langkah ingan nafas berat
Berjalan tanpa suara
Membungkam Pos Pretelin di Nunura

Kami terus maju menyusuri jalan licin berbatu
Mata nanar menatap tajam setiap penjuru
Setelah jarak tembak efektif kami mengendap dahulu
Menunggu perintah untuk menyerbu

Tepat waktu subuh tembakan suara menandai serangan dimulai
Mortir, STB, PCI menyalak dari depan, kanan dan kiri
Porlin yang keluar jadi santapan empuk kami
Dalam waktu seperempat jam jatuh tanpa perlawanan berarti

Tripas, Pretlin yang tersisa menyerah
Dengan tujuh wartawan Australia
Wartawan Australia membawa dokumen kami
Oleh komandan pasukan, mereka dikirim ke Sukabumi

Demikian kisah kami Darah Satria Prajurit Sejati

Banyuwangi, November 2020

I.G.B SUDHARMA

JIWA SEMANGAT NILAI-NILAI KEJUANGAN 45 (JSN 45)

Kami Veteran Indonesia.
Patriot sejati yang tetap konsisten menjaga NKRI tercinta.
Keutuhan NKRI merupakan satu keniscayaan bagi Veteran Indonesia.
Karenanya kami tetap menggaungkan JSN 45 pada generasi muda anak bangsa.
JSN 45 merupakan landasan, kekuatan dan daya dorong mental spiritual yang kokoh dalam pembangunan Indonesia.
JSN 45 membangun karakter yang berbudi pekerti yang berbasis Pancasila sebagai jati diri Bangsa Indonesia.
JSN 45 berbentuk watak kepribadian sebagai bangsa pejuang yang tangguh, berdisiplin tinggi, pantang menyerah dalam berkorban, tanpa pamrih mencintai kebersamaan sesama anak bangsa.
JSN 45 dapat dipakai postulat untuk membangun di semua bidang, dengan memanfaatkan setiap peluang yang ada.
Karenanya wahai generasi penerus bangsa, calon pemimpin masa depan, masa akan berganti era sekalian akan berganti.
Songsonglah masa depan dengan kerja keras, torehkan prestasi dalam membangun Negeri. Tunjukkan pada dunia kalian bisa,

karena kalian bukan bangsa pecundang tapi bangsa pejuang yang berintegritas, berdedikasi tinggi.

Buatlah Ibu Pertiwi tersenyum bangga atas kontribusi nyata dalam menjadikan Indonesia maju aman dan sejahtera di semua lini.

Kami sendiri tidak tahu pasti kapan langkah ini terhenti dalam menggaungkan JSN 45 untuk menjaga keutuhan NKRI.

Namun yang pasti, selama jantung masih berdetak, nafas masih ada, kami akan tetap menyambung rasa, merajut asa dengan generasi muda untuk satu kata, satu hati sampai mati.

Demi Keutuhan NKRI

MERDEKA!

I.G.B SUDHARMA

BALADA SEORANG VETERAN

Dahulu, kami prajurit-prajurit muda perkasa
Kami profesional di matra masing-masing
Tangguh dan ulet di setiap medan
Cepat dan trengginas menumpas angkara
Operasi demi operasi kami lalui bersama
Tanpa memandang suku, ras maupun agama
Kami bertempur demi keutuhan NKRI tercinta

Trikora maupun Seroja kami jalani operasi bersama
Dengan medan tempur yang berbeda
Merayap, merangkak bergerak maju
Dalam desingan peluru yang menghambur
Dentuman meriam dan granat yang menggelegar
Diiringi rintihan kawan dan lawan yang terkapar
Membuat hati jadi tergetar
Namun hati kami tak pernah gamang apalagi gentar

Karena kami prajurit-prajurit pribumi sejati
Yang terlahir dari Ibu-ibu pemberani
Di seluruh Persada Nusantara ini
Kerja telah kami mulai tanpa pikir hidup atau mati
Demi Bangsa dan Negara ini pantar mundur Senyari Bumi

Sekarang, di usia senja kami
Hati ini menangis merintih
Melihat ulah anak bangsa yang saling menghujat
Memfitnah, menebar hoax dan kebencian dimana-mana
Mereka tidak peduli dengan norma-norma agama
Yang mengajarkan kasih dan kebaikan

Mereka lupa adat ketimuran yang santun pada sesama
Hilang rasa nasionalisme dan kebangsaan
Bahkan mereka lupa dengan jasa para pahlawan
Yang gugur dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan

Kami tidak ingin disanjung dan dihargai
Juga hamparan tanda jasa
Yang kami inginkan adalah Bangunlah Negeri ini
Dengan disiplin ilmu yang kalian miliki
Agar rakyat sejahtera seperti harapan kami dahulu

Tanam dan hayati butir-butir pancasila dengan benar
Dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari
Serta bumikan secara masif di seluruh Persada Nusantara
Agar di setiap detak jantung dan darah anak bangsa
Mengalir jiwa-jiwa pancasila
Yang membawa kerukunan berbangsa dan bernegara

Perkuat persatuan dan kesatuan dalam perbedaan
Terus berkarya dalam kearifan lokal
Dan berbagi dalam keharmonisan Bhineka Tunggal Ika
Itulah sejatinya Indonesia yang kami impikan.

MERDEKA! MERDEKA! MERDEKA!

Banyuwangi, November 2021
I.G.B SUDHARMA

KERINDUAN

Tujuh bulan berlalu
Istriku tersayang meninggalkanku
Namun hati ini masih masih meredam kerinduan padanya
Rindu canda cerianya yang menyentuh kalbu
Rindu masakannya dengan cita rasa yang tiada tara
Rindu senandung keroncongnya yang mendayu-dayu
Sungguh kau ibu dan istri yang sempurna di mata keluarga

Kini kerinduan hanya tinggallah kerinduan
Semua hanya tinggal bayangan dan angan-angan
Hanyut larut dalam kehampaan
Terhempas sirna dalam kepiluan

Hidupku kini semakin kelam
Hanya maut yang dapat menghapus semua kerinduan
Maut di jalan Allah, bukan di jalan setan
Maut yang ku rindu, yang selalu ku nantikan

I.G.B SUDHARMA

PERJALANAN HIDUP ANAK MANUSIA

Istriku sayang, belahan jiwaku
Sepenuh hati aku menyayangimu
Seluruh hidup ini kucurahkan hanya padamu
Aku tak akan hidup tanpamu sayangku
Karena hanya engkau yang mengerti dan mencintaiku setulus hati

Di masa muda kita lalui kehidupan ini penuh aroma cinta
Dari buah cinta kita terlahir putra putri kita yang rupawan dan mempesona
Mereka tumbuh dewasa dengan sentuhan kasih sayang
Hingga menjadi orang yang berguna bagi keluarga dan agama
Namun mereka tetap hidup sederhana dan bersahaja seperti kita berdua

Aku sangat bangga padamu istriku
Saat kita hidup menderita di Kupang kau tabah dan bersahaja
Di kala kita hidup berkecukupan di Bali kau tetap bersahaja
Tidak terbesit sedikitpun terbesit rasa sombong di hatimu
Kau tetap ringan tangan membantu sesama teman yang membutuhkan uluran tanganmu
Itulah yang membuat aku bangga dan tambah sayang padamu

Di masa tua engkau masih memiliki pesona, istriku
Kendati dibalik keriput yang mulai kentara di wajahmu
Kau masih anggun nan memukau
Senyum indahmu yang tersisa dihiasi lesung pipi yang masih ada
Membuat wajahmu jelita
Canda ceria menghiasi tua kita
Diselingi alunan lagu-lagu lama

Menambah indahnya suasana

Namun semua menjadi sirna
Canda ceria berganti halimun duka
Virus Corona menghancurkan semua rencana yang kita gagas bersama
Engkau dipanggil menghadap Tuhan Yang Maha Esa
Tinggal aku sendiri merana tiada tara

Namun aku sadar
Semua ini kehendak Tuhan Yang Maha Esa
Kita hanya pasrah menerima takdir dan kehendak-Nya
Kini kau kumanjakan dengan bacaan Tahlil dan Yasin di setiap subuh dan magrib sayangku
Semoga kau disinari Nur Muhammad dalam tidur panjangmu
Insya Allah Allah Azza wa Jalla segera mempertemukan kita kembali
Aamiin

Banyuwangi, November 2024
I.G.B SUDHARMA

RENUNGAN

Aku pasrah menjalani hidup ini
Kepada Yang Kuasa
Belahan Jiwaku telah berpulang pada Dzat Yang Maha Ada
Ia pergi dengan berjuta kenangan kami berdua
Kenangan indah suka dan duka yang tersimpan di relung dada

Aku teringat orang bijak berkata
Ada karena tiada, tiada pun karena ada
Hukum alam semesta dikendalikan Dzat Yang Maha Ada
Karenanya bersyukurlah dengan apa yang ada

Hidup di dunia hanya sementara
Sholat lima waktu jangan dilupa
Berbuat baik senantiasa sesama
Agar hidup sentosa di dunia dan akhir masa

Banyuwangi, November 2022

I.G.B SUDHARMA

PUISI AYAH UNTUK BUNDA

Kuning langsat kulitmu bersih bagaikan kaspia
Wajahmu bersinar laksana katanta suci nirwana
Tatapan matamu membuatku terpana
Senyummu manis dihiasi lesung pipi
Seperti Dewi Ratih turun ke marcapada
Dikaulah istriku, sayangku, tambatan jiwaku

Tak terasa empat puluh tahun kita membangun bahtera cinta kita
Buah kasih kita telah dewasa dan telah berumah tangga
Kini kita telah dikaruniai tiga cucu yang jelita
Kembali kita hidup berdua menikmati sisa hidup kita
Semoga bahtera kita abadi hingga akhir menutup mata

**Puisi ini dibuat dalam kaitan ulang tahun pernikahan ke empat puluh tahun. Namun rencana ini tidak realistis karena pandemi. Jadi acara yang telah disusun oleh Mas Aguk batal dengan sendirinya.*

Boyolangu, 2020

I.G.B SUDHARMA

PUISI BUNDA BUAT AYAH

Wajah tampan gagah berwibawa
Berkharisma laksana Raja Nirwana
Dada bidang, pinggang ramping
Sorot mata tajam bagaikan Dewa Indra

Engkau sangat kukagumi dan kudambakan
Kurindukan siang dan malam
Suamiku tercinta
Kebanggan keluarga

Empat puluh tahun kita menjalin bahtera rumah tangga cinta
Aku bahagia dalam pelukan kasihmu Suamiku
Kau laki-laki sejati yang selalu dapat menjaga cinta kita

Terima kasih suamiku
Semoga cinta kita lestari
Selamanya

Boyolangu, 2020

I.G.B SUDHARMA

PULAU MERAH

Di suatu senja di pantai Pulau Merah nan syahdu
Aku duduk berdua bersama istri tercinta nan ayu
Kami memandang ke ufuk barat ke tempat sang surya berlalu
Meninggalkan cahaya kemilau terpantul di atas air laut biru

Oh Pulau Merah, salah satu wisata pantai nan permai
Terhampar di Banyuwangi selatan yang memikat hati
Para pelancong dalam dan luar negeri datang silih berganti
Menikmati panorama Pulau Merah Banyuwangi

Aku terpana dengan lukisan alam semesta
Lukisan Sang Pencipta bagai surya di mayapada
Debur ombak berpadu semilir angina dingin menyatu
Indahnya bumi Banyuwangi yang termahsyur di seluruh penjuru

Banyuwangi, 30 November 2024

IGB SUDHARMA

BANYUWANGI INDONESIA MINI

Di ujung timur pulau Jawa
Terletak kota Banyuwangi yang indah nan menawan
Penuh pesona alam, laut, dan budaya
Yang memikat hati para wisatawan

Banyuwangi dikenal sebagai kota gandrung dan toleransi
Semua suku hidup rukun dan damai dalam beradaptasi
Cerminan Bhinneka Tunggal Ika sebagai bukti
Kerukunan berbangsa dan bernegara di negeri ini

Banyuwangi tercipta sebagai wujud Indonesia mini
Masyarakat hidup rukun sejahtera saling menghargai
Patoman desa pancasila desa kebangsaan Banyuwangi
Tumbuh tegak berdiri di bumi Blambangan, bumi Banyuwangi

Kalipuro, 1 Desember 2024

IGB SUDHARMA

PASRAH

Di dunia ini aku tak punya apa-apa
Hanya satu yang kupunya yaitu nyawa
Tapi itu juga hanya titipan
Jadi apa yang harus ku sombongkan

Harta, wanita, dan tahta semua hanya titipan
Karenanya tidak ada yang perlu dibanggakan
Kapanpun Allah SWT ingin mengambilnya
Semua akan sirna tanpa sisa

Kini aku hanya pasrah dalam genggamannya
Menegakkan sholat untuk mohon ampunan atas segala dosa
Sambil mensyukuri nikmatnya
Karena kutahu semua akan kembali pada-Nya

Kalipuro, 1 Desember 2024

IGB SUDHARMA

Kumpulan Cerpen IGB Sudharma

JATUHNYA BENTENG BALIBO

Di pagi hari di awal bulan Oktober 1975, kami berlima yang dipimpin oleh Bapak Johakim J bangun dari tempat persembunyian di kebun warga Timor Portugis, tepatnya di desa Nunura. Setelah selesai melaksanakan observasi /penyelidikan tentang objek-objek vital di Kota Balibo.

Setelah kami membersihkan tempat persembunyian, kami menuju sungai untuk membersihkan diri dan menyantap makanan ringan yang kami bawa. Setelah mendapat briefing dari Bapak Johakim J, kami pun berpencar untuk melaksanakan tugas masing-masing dengan titik kumpul yang telah ditentukan setelah selesai bertugas.

Sebelum melaksanakan tugas, kami dilatih menggunakan bahasa Tetun, Kemak, Marae dan sedikit bahasa Porto, kami juga diajari cara memakai taes dan dastar dan juga diajari makan sirih. Dua minggu kami mendapatkan pelatihan di MAKODIM ATAMBUA dalam arahan Komandan Kotis.

Setelah selesai melaksanakan pelatihan, pada hari Sabtu pagi kami berlima berbaur dengan masyarakat Haekesak masuk ke BALIBO lewat Pos NUNURA yang dijaga beberapa TROPAS dan Sikun Dalina. Setelah melewati pemeriksaan kami pun

diperbolehkan lewat, tak lupa kami meninggalkan dua bungkus rokok kretek Bentoel Biru dan Gudang Garam.

Kami memang menyamar sebagai pedagang rokok dan tembakau untuk makan sirih, kami sengaja berjualan di arena judi sabung ayam. Di sebelah kami ada seorang gadis yang berjualan daun sirih dan buah pinang dan berbagai daging se'i (babi, sapi serta kuda). Dalam penyamaran ini kami dibekali dengan sandi berupa pita, kata suar dan tembakan yang setiap hari berubah-ubah.

Masyarakat Timor Indonesia dan Timport, memang laki-laki dan perempuan gemar memakan daun sirih dan buah pinang. Tetapi anak gadis yang berjualan di sebelah kami tidak sama sekali memakan sirih. Giginya yang putih bersih dan senyumnya yang menawan seolah-olah memanggilku untuk berkenalan, yang akhirnya akupun mendekatinya untuk berkenalan. Dia bernama Jahra, anak seorang Sikun Dalina yang bertugas di Pos NUNURA.

Setelah sabung ayam selesai, kami pun pulang bersama rekan yang sebelumnya membeli minuman caru dan Whiskey Cap Topi Miring yang dipakai untuk oleh-oleh buat orang tuanya. Jahra berusia kurang lebih 18 tahun dengan kulit hitam manis dan perawakan sedang. namun padat berisi. Ia sangat ceria, murah senyum, cukup cantik bagai seorang peranakan Timport. Setelah berkenalan cukup lama, hubungan kami pun menjadi

akrab, ia pun sangat manja padaku dan berani menciumku secara sembunyi-sembunyi.

Dari dia telah ku ketahui denah instansi penting lainnya seperti air minum dan listrik. Sedangkan gudang senjata dan markas militer, semua berpusat di Benteng Balibo. Ayah Jahra berma Petrus Kasaberek sedangkan Ibunya bernama Maria Tadora, mereka fasih berbahasa Indonesia karena Nunura memang dekat dengan Haekasak wilayah Indonesia.

Kami selalu seiring sejalan dengan Jahra dalam kegiatan sehari-hari baik berkebun maupun berjualan di pasar Balibo. Aku sangat akrab dengan kedua orang tuanya karena aku sering memberikan minuman dan rokok kretek kepadanya. Orang tuanya selalu mengucapkan obrigado barak tanda ucapan terima kasih, dan kami pun bercerita panjang lebar hingga larut malam.

Dari cerita Bapak Petrus Kasaberek aslinya adalah Orang Indonesia tulen (asli) namun sudah menjadi Warga Negara Timport sehingga bisa menjadi Sikun Dalina. Dari beliau juga aku bisa mengetahui bahwa sebagian besar Sikun Dalina, Ormas Kota, Prabalisa Apoditi ingin bergabung dengan Indonesia.

Menjelang pagi aku membersihkan badan dan lanjut permisi, tak lupa mencium kening Jahra kemudian bergegas menuju titik kumpul yang telah ditentukan. Akupun melapor kepada Bapak Johakim J. tentang informasi yang kudapatkan, kemudian setelah itu kami berpencar kembali untuk melaksanakan tugas selanjutnya.

Saat ini aku tidak disertai Jahra, namun aku ditemani Cosmas K. untuk berjualan rokok dan tembakau di Pasar Balibo. Kami tiba di Pasar Balibo saat sudah cukup siang, jadi pengunjung sudah sepi. Kesempatan ini kami pakai untuk jalan-jalan di depan Benteng Balibo. Di Benteng Balibo terlihat Tropas hilir mudik dengan kesibukannya. Aku juga melihat beberapa orang asing yang sedang membuat foto keliling Benteng Balibo. Kami duduk di depan Benteng Balibo berbaur dengan orang-orang yang lebih dahulu duduk di sana.

Saat aku sedang asyik memperhatikan keindahan sekeliling, ada sepasang mata yang mengawasiku dengan mencurigakan. Aku memberi kode kepada Cosmas K. untuk mengikutiku. Setelah sampai di depan orang itu aku pun mengucapkan sandi "MACAN" yang dijawab dengan cepat "TUTUL". Aku dan Cosmas mendekatinya setelah tahu kalau dia adalah kawan seperjuangan. Mereka berdua dari Satuan Sandhi Yudha yang bernama Minggus dan Christo yang telah berminggu-minggu berada di tempat ini.

Aku memperkenalkan diriku sebagai Amradus dan Cosmas. Setelah tukar menukar informasi kami pun berpisah dan berjanji untuk bertemu kembali pada saat deklarasi digaungkan di Benteng Balibo.

Adapun isi Deklarasi tersebut adalah :

a) FRETiLIN ingin tetap bergabung dengan Portugis dan berhaluan Komunis.

b) UDT Ingin berdiri sendiri berhaluan Nasionalis.
c) Apodeti, Kota dan Prabalisa ingin bergabung dengan Indonesia.

Dari sinilah perpecahan secara nyata terjadi, pertempuran kecil diantara mereka terjadi di semua lini. Brawijaya dikirim untuk berkedudukan di Haekesak dipimpin oleh Bapak Dading Kalbuadi. Akupun segera mengungsikan Jahra dan Ibunya (Maria) ke Haekesak, sedangkan ayahnya berjuang bersama kami.

Lima hari kemudian, ba'da maghrib setelah berdo'a kami pun bergerak menuju Benteng Balibo melibas Pos Nunura yang berisi beberapa Tropas yang ada di sana. Selanjutnya kami terus bergerak maju diiringi hujan rintik-rintik dan menyusuri jalan yang licin berbatu, namun kami terus melangkah maju mendekati Benteng Balibo.

Setelah sampai pada titik sasaran tembak efektif, kami diperintahkan mengendap sambil menunggu perintah lebih lanjut. Kesempatan ini kami pakai untuk berdo'a sesuai agama masing-masing.

Menjelang subuh tembakan suar pun terlihat, tanda penyerangan dimulai dengan Mortir 80" Meriam Tolak Balik (STB) pun bergetar, atapnya terbang berhamburan bagai layang-layang putus.

Tropas yang keluar berhamburan menjadi sasaran tembak kami. Aku langsung berdiri dan lari maju ke depan dan

menghamburkan peluru RPD ke musuh-musuhku yang nyata terlihat dan diikuti oleh satuan Sandi Yudha yang lebih ganas dan beringas daripada aku.

Benteng Balibo jatuh ke tangan kami kurang lebih seperempat jam saja dengan meninggalkan asap tebal dan puing-puing yang tersisa, Tropas yang masih hidup menyerahkan diri disertai 7 wartawan asing asing berwarnegeraan Australia.

Mereka membawa dokumen pendataan pasukan kami di Motaain dan pengedropan pasukan kami di Haekesak sehingga akhirnya mereka dikebumikan setelah semua aman terkendali. Benteng Balibo dibersihkan lalu Pos Komando di pindah dari Haekesak ke Balibo.

Selama pertempuran Balibo aku tidak pernah mendengar keberadaan Jahra dan ibunya, karena kami selalu siaga untuk menerima perintah lebih lanjut. Demikianlah kisah pertempuran Balibo yang diiringi cinta kasih sesaat dalam menghiasi perjuangan ini.

Banyuwangi, 10 November 2024

I.G.B SUDHARMA

ROMAN KISAH NYATA

PERGI KARENA PANGGILAN TUGAS,

KEMBALI KARENA TAUTAN CINTA

Minggu pagi aku duduk sendiri tiada yang menemani, aku memandang jauh ke depan, sunyi hampa tiada bertepi. Cuaca dingin mencekam diiringi hujan rintik tiada berhenti. Anganku melayang jauh, teringat istriku yang selalu setia menemani ke mana pun aku pergi. Kini ia telah pergi menghadap Allah Illahi Robbi, tinggalkan aku sendiri yang hidup serasa mati. Ia, wanita yang mencintaiku setulus hati laksana katanta suci, terlahir dari ibu Banyuwangi asli, sedang ayah keturunan Turki.

Perkenalanku dengannya saat aku mengambil cuti. Bersama saudara angkatku Victor Misantono setelah kami bertugas tempur di Timor Timur pada bulan Oktober 1975. Saat itu kami datang ke Komdis Kepolisian Benculuk untuk menandatangani surat cuti. Bersamaan dengan itu, datang seorang wanita dengan membawa sepiring mangga lengkap dengan bumbunya, Sungguh mempesona dan membuai pandangan para anggota. Ia menebar senyum yang sangat menawan dengan lesung pipit mendekat kepadaku. Betapa jelas ku melihat dada montok, pinggang ramping serta bibirnya yang basah merah merekah. Terlihat

sangat alami, membuatku dan saudara angkatku menghampiri dan mengajaknya berkenalan.

Victor Misantono, saudara angkatku memperkenalkan diri terlebih dahulu. “Nanung.” Jawabnya singkat. Lantas aku memperkenalkan diri dengan nama samaran “Boni Arta”. Dia tertawa mendengar ucapanku, sambil berkata “Dharmo itu! Boni Arta katanya, Mas… Mas!” ucapnya seraya memainkan matanya yang berbinar.

“Loh kok tahu namaku?” tanyaku padanya, namun dia hanya diam tidak menjawab pertanyaanku. Sambil tersenyum dia melangkah pulang.

Karena penasaran, aku pun mengikutinya sampai rumahnya. Dari pintu pagar, aku kembali menanyakan perihal dia yang mengetahui namaku. Dia menjawab sambil tersenyum “Mas, di Benculuk ini bahkan sampai Srono dan Purwoharjo. Siapa yang tidak kenal dengan sampean mas? Bahkan sampean ini idola para gadis di sini!”

“Termasuk kamu?” saudara angkatku menyeletuk menanggapi jawaban Nanung.

Nanung terdiam sejenak sebelum membalas ucapan Victor “Apalah artinya saya Mas, yang hanya seorang janda,” ucapnya lirih sembari mempersilahkan kami menikmati teh dan kudapan.

Setelah cukup lama kami berbincang-bincang aku dan Victor pamit undur diri dan berjanji akan kembali lagi apabila

diperbolehkan. Untungnya Nanung memperbolehkan kami apabila ingin berkunjung lagi.

Sampai di rumah, kami langsung makan siang dan istirahat. Sore harinya aku kedatangan tamu dari Siliragung Bapak Abdillah bersama Putrinya Sulistiyowati.

Bapak Abdillah adalah mantan anak buah Ayahku di Komdis Kepolisian Siliragung, sedangkan putrinya adalah teman bermain adikku Hariati saat masih kecil dahulu. Kami mengobrol sampai larut malam, hingga ibuku mengatakan untuk istirahat tidur dan melanjutkan ceritanya pada esok hari. Keesokan harinya setelah sarapan pagi, ibuku bertanya "Kapan kamu sowan ke Pusara Ayahmu?"

Aku lantas bertanya "Hari apa sekarang Bu?"

"Hari Kamis," jawab ibuku.

"Kalau begitu hari Minggu saja aku ke sana bersama Kak Putu dan Kak Kade," ucapku.

Kami mengobrol lagi sampai jam 10 siang, hingga akhirnya pak Dilah–demikian panggilan akrabku kepada Pak Abdillah dan Putrinya pulang. Setelah makan siang, ibuku bertanya bagaimana pendapatku tentang Sulis.

"Cantik, semua pilihan-pilihan Ibu cantik. Tapi bukan tipeku, termasuk mangde Bali. Aku mencari istri yang seperti dia, Bu. Orang yang meninggalkanku untuk menikah dengan laki-laki lain. Sifat yang seperti dia yang bisa menasehati dan memberikan

masukan-masukan dalam tugasku, jadi nggak sekedar cantik saja."

Belum selesai ucapanku, ibu menyela dan berkata "Lha mereka kan sudah bisa, Ngah, mereka rata-rata tamatan sayo bahkan ada yang sudah tamatan SMP dan SMEA, masak sih tidak bisa?"

"Tapi mereka masih bau kencur, Bu, hanya bisa bermanja dan tidak bisa diajak hidup prihatin. Apalagi hidup di Kupang," jelasku.

Ibuku hanya diam dan berlalu masuk ke dalam kamar. Pada keesokan harinya setelah aku dan Victor mandi, kami berdua menuju Masjid Jami' Benculuk untuk sholat Jumat. Oleh salah satu ta'mir aku diminta untuk duduk di shaf depan, sejajar dengan khatib. Kebetulan saat itu yang menjadi khatib dan imam sholat adalah ayah Nanung. Setelah selesai sholat, kami diajak mampir ke rumahnya, kami berdua pun mengikutinya.

Setelah sampai, seisi rumah terkejut dengan kedatangan kami. Nanung dan ibunya salim kepada ayahnya, aku salim kepada ibunya Nanung dan diikuti dengan Victor. Nanung menyalamiku sambil mencium punggung tanganku, sedangkan dengan Victor dia hanya berjabat tangan biasa. Hal itu membuat Victor sedikit tidak enak hati dan berkata dalam bahasa Jawa "Ngah, aku nggak dicium tangane koyok awakmu?!"

"Lupa kali Vic," aku menanggapinya dengan singkat, mendengar ucapanku Victor menggerutu dalam diamnya.

Kami disuguhi teh panas dan pisang goreng sambil mengobrol. Setelah cukup lama, kami pamit untuk pulang. Sampai di rumah, ibuku langsung bertanya "Dari mana saja kalian?"

"Dari rumah teman," jawabku.

"Ini ada telegram dari Kupang," ibuku berkata sambil menunjukkan padaku.

Setelah kuambil dan kubaca, ternyata isinya adalah perintah untuk kembali ke pangkalan bagi anggota yang sedang cuti, karena ada panggilan tugas kedua dari Pangkupur. Akupun langsung menelepon penjagaan Brimob melalui telepon rumah, kebetulan dan jaganya Mas Kardi, kakak angkatku. Dia sangat senang mendengar telepon dariku, dia bertanya tentang pernikahanku dan kujawab, "Batal mas. Nanti saja ceritanya waktu aku sampai di Kupang. Aku mau tanya tentang Telegram ini lho."

Belum selesai kalimatku, Mas Kardi langsung menjawab "Bener dik, kita diberi persiapan dua minggu, jadi masih ada waktu 10 hari. Jika dik Dharma datang cepat, bisa menyesuaikan diri dengan anak buah yang akan dik Dharma pimpin."

"Baik mas, Insya Allah," jawabku sebelum mengakhiri panggilan telepon.

Pada hari Minggu, sebelum ke pusara Ayah, aku dan Victor bertamu di rumah Nanung untuk berpamitan sekaligus menyampaikan isi hatiku padanya.

“Besok Senin aku kembali ke Mako Brimob Kupang, Nung, kemarin dapat telegram perintah untuk segera kembali ke Pangkalan!” ucapku

“Kok mendadak Mas?” tanyanya yang tak percaya.

“Inilah Prajurit, apabila ada panggilan tugas, dalam keadaan apapun kami harus siap pakai,” aku menjawab pertanyaannya.

“Nah, sekarang aku ingin bertanya. Kalau seandainya kamu jadi istri prajurit bagaimana? Sanggup nggak?” aku balik bertanya padanya, memancing reaksinya.

“Siapa sih yang mau denganku mas?” ada raut getir di wajahnya.

Belum sempat aku menanggapi, Victor lebih dulu menjawab “Aku mau, Dharma juga mau, tinggal pilih saja mbak.”

“Ah masa sih, Mas? Sampean jangan bikin hati saya bertanya-tanya?" Nanung menanggapi ucapan Victor.

“Benar kata Victor, tapi ada syaratnya”

“Apa, Mas?” dia bertanya padaku.

“Jadi istri prajurit itu harus bisa hidup sederhana, tabah, sabar dan jujur. Kenapa kami disebut prajurit, karena kata prajurit sendiri berasal dari kata prasojo, jujur dan irit,” jawabku.

“Omah Genteng tak saponi, Mas. Abot enteng tak lakoni,” jawabannya membuatku sedikit tersenyum menangkap sinyal lampu kuning.

“Tapi bener sampean ngomong gini, Mas? Sejujurnya saya masih nggak percaya. Saya kan janda, kenapa Mas milih saya?” dia bertanya.

“Memang kenapa kalau janda? Jujur, aku juga sudah tidak perjaka karena pernah diperkosa dua gadis saat aku mabuk di pesta perkawinan teman. Kalau nggak percaya, tanya saja Victor,” aku menjawab sambil menunjuk Victor.

Setelah itu kami berbincang-bincang sedikit lama sebelum undur diri untuk pulang. Setelah dari rumah Nanung, kami pergi ke pusara ayah di pekuburan Hindu yang ada di Kelurahan Karangrejo Banyuwangi kota. Aku sangat bangga dengan ayahku yang telah mengajariku beladiri pencak silat mulai kecil. Hingga aku menjadi dewasa dan menjadi pribadi yang tegap, tangguh dan percaya diri.

Beliaupun menasehatiku agar selalu santun pada siapapun, mengalah, selalu berbuat kebaikan, kendati kita sendiri dalam kekurangan. Cari teman sebanyak-banyaknya, tapi apabila ada musuh juga yang datang pantang untuk dihindari, pakai prinsip 3 ngah: ngalah, ngalih, ngamuk. Cukup lama kami berdua di pusara sebelum akhirnya pulang ke rumah untuk persiapan kembali ke Markas.

Saat aku sedang membereskan barang yang akan ku bawa, kakak sulungku bertanya “Besok naik apa ke Surabaya?”

Aku menoleh Victor dan menjawab “Naik Bus mas, besok nginep dulu satu malam lalu berangkat ke Kupang.”

“Jadi kamu hari Senin nggak langsung berangkat ke Kupang, tapi nginap dulu?”

“Iya mas” jawabku.

Kakak sulungku terlihat sedikit berfikir “Apa gini saja. Kamu malam ini langsung ku antar ke Bandara?”

“Pakai mobil siapa, Mas?” tanyaku.

“Gampang sudah, biar aku yang atur, kalian hanya perlu siap-siap. Setelah maghrib kita berangkat” jawab kakak sulungku.

“Oke, Mas, jadi berangkatnya habis maghrib, ya?” pertanyaanku hanya diangguki olehnya.

Setelah sholat magrib di Musholla Al-Markam kami berpamitan kepada ibuku. Ibuku ingatkanku agar tidak pernah meninggalkan sholat wajib 5 waktu dan berdoa setiap akan melaksanakan kegiatan. Seperti adat kebiasaan jika aku akan berangkat tugas, aku memposisikan diriku tidur terlentang di depan pintu lalu dilangkahi 3 kali oleh ibuku. Selanjutnya aku bangun dan mencium kaki ibuku melengkapi restu dan doanya.

Sejenak kemudian, kakakkupun tiba. Aku dan Victor berpamitan kepada tetangga yang sudah terlihat ramai menunggu di depan. Tidak ketinggalan beberapa gadis anak tetangga yang ngefans padaku. Mereka terlihat cantik-cantik memang, namun bagiku mereka masihlah anak kecil yang bau kencur dan kuanggap sebagai adikku saja.

Tepat pukul 18.30 WIB, kami berangkat. Sampai di Bandara Surabaya pada pukul 03.45 WIB. Meski langit masih gelap, bandara terlihat sangat sibuk. Kakakku memberiku tiket pesawat Merpati. Setelah menimbang barang bawaan kami, resi dan tiket diberikan kepadaku. Kami bertiga sempat berbincang di café Bandara hingga mendengar panggilan untuk masuk ke ruang tunggu. Aku berpamitan pada kakak dan Victor. Kemudian Victor diantar kakakku ke terminal bis Wonokromo untuk pulang ke Malang.

Pukul 06.00 WIB pesawat Merpati berangkat dan transit di Bandara Ngurah Rai selama 15 menit. Tiba di Bandara Eltari Kupang pukul 07.00, aku langsung mencarter bemo roda empat untuk pulang ke Pangkalan Brimob Pasir Panjang. Kedatanganku disambut rekan-rekan dengan penuh sukacita. Namun, komandan Kompi dan ayah angkatku kecewa karena aku tidak membawa istri sesuai izin cutiku. Setelah kuceritakan kepada mereka kronologi batalnya pernikahan, baru mereka nampak puas dan tidak lagi pasang wajah kecewa.

Setelah istirahat dua hari, satuan tugas pun dibentuk dengan sandi komando. Aku mendapat tugas sebagai DAM Pos W Massa membawahi dua regu yang notabene mereka adalah Seniorku. Di medan tempur hal ini bisa saja terjadi sesuai dengan kemampuan personel atau individu dalam mengatur atau menata penyerangan dan pertahanan. Komandan Kompi sangat percaya padaku, mengingat pada tahun 1975 aku berhasil

mengharumkan nama Kompi 34 BS Kupang. Hingga aku dijuluki sebagai Rambo oleh kawan maupun lawan.

Sehari sebelum keberangkatan, aku menelpon ibu dan kakak dari penjagaan untuk mohon doa dan Restu. Pada Nanung, aku meminta padanya untuk selalu mendoakanku, karena dalam tugas tempur mati hidup seseorang ada di tangan Sang Maha Pencipta.

"Besok pagi kami akan berangkat dengan kekuatan 1 Kompi, ditambah satu Batalyon 743. Jadi aku berharap Jangan lupa berdoa untuk keselamatan kami semua!" ucapku pada Nanung.

Dia menjawab "Aku selalu mendoakanmu, Mas. Apapun yang terjadi aku tetap menunggumu karena aku sangat mencintai dan menyayangimu. Saat pertama kali Mas Dharma menyatakan cinta padaku, aku tak dapat tidur semalaman. Aku selalu ingat wajahmu yang tampan dan penuh kharisma. Pantas sampeyan dikejar-kejar oleh wanita di Banyuwangi Selatan!"

"Sudah jangan banyak memuji, yang perlu kamu lakukan adalah berdoa terus dan apabila ada jodoh pasti aku kembali dan akan menikahimu" jawabku.

"Amin Allahumma Amin," sahutnya.

Aku pun menyudahi pembicaraan karena waktu berkumpul kembali untuk pembagian amunisi dan granat tangan. Keesokan harinya, kami berkumpul di lapangan Makorem yang sebelumnya diisi dengan acara pelepasan dari para keluarga anggota Brimob yang sudah menikah menambah harunya

suasana. Kami berangkat lewat darat, melewati Soe, Devamenano dan tiba di Atambua menjelang sore. Da diterima oleh DAMKOTIS, DANDIM dan Kapolres. Setelah mendapat pengarahan sebentar kami pun beristirahat untuk Persiapan berangkat ke medan tempur sesuai tugas masing-masing.

Keesokan harinya menjelang subuh, kami berangkat ke W Masa dengan mobil Reo milik DAMKOTIS. Tiba di W Massa pukul 12.30 kami pun beristirahat sebentar untuk makan siang. Setelah itu aku mengajak DANRU 1,2 untuk melihat Medan yang ada. W Massa terletak di pinggir laut yang berbatasan dengan Australia, hutannya cukup lebat dengan aneka burung dan monyet. Sekembalinya kami di pos, aku memerintahkan untuk membersihkan pos yang sebelumnya dihuni oleh pasukan TNI dan tidak lupa memerintahkan membuat parit perlindungan di depan pos, serta menyusun balok kayu di depan pos sebagai pertahanan karena batu tidak ada di W Massa.

Tiga hari bekerja sekuat tenaga hingga pos tersebut menjadi pos yang tangguh untuk menahan setiap serangan lawan. Sebulan aku bertugas di W Masa tidak ada gangguan yang berarti hingga akhirnya dipindahkan ke pos Nunhura karena di wilayah tersebut selalu diganggu oleh sisa-sisa Fretilin. Aku dijemput oleh anggota Kodim lalu dibawa ke Makodim. Kemudian keesokan harinya berangkat ke Nunhura lewat Haekesak. Di Haekesak aku dijemput oleh tiga orang teman dari pos Nunhura

dengan kuda, karena mobil tidak bisa menyeberangi perbatasan Haekesak. DAN Pos Nunhura adalah Bapak Kamilus asal Bali.

Di Pos Nunhura aku tidak merasa asing karena saat penyerangan benteng Balibo, kita harus membungkam pos Nunhura yang dulu dijaga oleh lima belas orang Tropas. Setelah sehari istirahat, malam harinya aku mulai melaksanakan patroli bersama 5 orang anggota. Namun, hasilnya nihil. Satu bulan lamanya Aku bertugas di pos Nunhura, hingga akhirnya ditarik kembali ke posku Atambua untuk kembali ke Marko Brimob Kupang untuk melatih dan memberikan pembekalan kepada Brimob baru sejumlah 35 orang di kecamatan Dodik Lasikode Kupang selama 2 minggu.

Pada kesempatan ini aku bisa berkomunikasi dengan Nanung lewat telepon penjagaan Brimob apabila ada waktu luang, Dia sangat senang mendengar kabar berita ini. Namun, ia juga bercerita bahwa saat ini dia sedang mengalami godaan dan ejekan oleh orang-orang di Benculuk karena mendapatkan cinta saya.

“Siapa Mereka Nung?” tanyaku.

“Orang-orang yang suka dengan sampeyan Mas, mereka mengatakan kalau saya mendapatkan cinta sampeyan karena santet pelet!” jlentrehnya.

“Sabar saja, Nung, itu ujian bagimu sebelum menjadi Ibu Bhayangkari. Toh cinta kita tambah bersemi dalam hati dan kita

sendiri juga yang merasakan. Biarlah orang ngomong apa yang penting aku tetap sayang padamu!" ucapku menenangkannya.

Dia menjawab," Iya Mas, aku pegang janjimu."

Setelah kurasa cukup perbincangan kami aku menyudahi telepon karena waktu latihan segera dimulai kembali.

Setelah selesai pelatihan dan pembekalan maka latihan pun ditutup oleh DANKI 34 BS Brimob dengan penyematan baret dan roda Brimob di saku kiri, acara tersebut berlokasi di pantai gambira Loka Pasir Panjang. Perjuangan memang membutuhkan tidak hanya pengorbanan tenaga, harta dan nyawa. tetapi hati dan fikiran pun kami korbankan sebagai prajurit. Di tahun 1975 itu pula, aku mendengar kabar ibu yang kucintai pergi untuk selama-lamanya. Sebagai prajurit harus kuat dan tegar dalam berbagai kondisi. Sesama teman lah kami saling menguatkan.

Sampai pada masa situasi bisa lebih terkendali, aku pun kembali mengajukan cuti nikah dan hal tersebut disetujui oleh DANKI, serta para petinggi kompi. Sehari sebelum berangkat ke Jawa, aku dipanggil oleh DANKI untuk menghadap ke kantornya, ternyata di kantor sudah berkumpul para petinggi kompi (WADANKI, Perwira OP, PAMIN dan para DANTON).

Mereka sangat berharap aku dapat mengakhiri masalah Jangkung dan tidak lupa pula mereka memberikan sumbangan uang sebesar 1 juta hasil patungan mereka. Hal tersebut membuatku terharu sampai meneteskan air mata atas kebaikan

mereka karena menurutku baru kali ini terjadi di Kompi 34 BS Brimob Kupang anggota cuti dibantu oleh para petinggi kompi.

Aku berangkat menggunakan kapal P. Singkep yang berlayar selama 6 hari dan bersandar di dermaga Gudang Garam Surabaya. Setibanya di darat, aku langsung menyewa taksi menuju stasiun bus Wonokromo dan mencari bus jurusan Jember. Saat tiba di Jember, aku kembali mencari bus jurusan Banyuwangi. Tiba di Benculuk hari sudah mulai gelap dan kedatanganku tidak diketahui oleh tetanggaku.

Keesokan harinya, aku nyekar ke pusara ibu di Benculuk. Kubacakan surah Yasin sampai sepuas hatiku memandang pusara ibuku. Selanjutnya aku pamit mohon izin untuk menikahi pujaan hatiku. Sore harinya aku memanggil kedua kakakku untuk membicarakan rencana pernikahanku sesuai surat cuti yang kubawa.

Pada awalnya kedua kakakku tidak menyetujuinya dengan berbagai alasan. Akhirnya setelah kukatakan bila aku tidak akan menikah seumur hidup jika tidak dengan Nung, barulah kedua kakaku menyetujui.

Persiapan lamaran pun dilakukan, hingga akhirnya hari yang kutunggu pun tiba. Aku baru tahu nama panjangnya Nung adalah Siti Nuroniyah. Nung atau Nanung hanyalah nama panggilan saja.

Aku dan Nung menikah dengan acara yang sangat sederhana. Hanya mengundang beberapa keluarga dari kedua

belah pihak, aparat desa, dan aparat Kecamatan serta tetangga sekitar rumah Nung. Sehari setelah pernikahan, Nanung yang saat ini sudah menjadi istriku mengajak untuk berangkat ke Kupang. Dia berkata tidak kuat dengan sindiran orang-orang. Kukatakan padanya "Kan ada aku," sambil menggoda dengan senyuman.

"Tapi sampeyan kan nggak dengar dan nggak tahu, sudahlah Mas bawa aku kemanapun Mas pergi!" katanya sambil merajuk

Akhirnya aku sanggupi permintaannya. Kami pamit kepada kedua kakakku dan adik-adikku. Malam itu, kami berdua langsung berangkat ke Surabaya dengan bus malam. Kami tiba di Surabaya saat pagi hari dan kami pun menginap di Losmen Singaraja di daerah Bongkaran. Setelah menginap dua hari di losmen tersebut, kami berdua pun mendapatkan informasi dari pemilik losmen bahwa ada sebuah kapal di Misionoris Ratu Rosali yang akan berangkat besok pagi ke Kupang.

Aku pun bergegas ke Perak untuk mengecek kebenarannya. Ternyata benar informasi tersebut aku pun membeli tiket dan langsung naik kapal pada sore harinya. Pada keesokan harinya setelah pembersihan kepabean selesai, kapal pun berangkat menuju Kupang.

Enam hari kami berlayar hingga akhirnya tiba di Pelabuhan Teunau Kupang. Begitu aku menginjakkan kaki di Tenau, aku langsung berdoa "Ya Allah ya Rob, rahmatilah keluarga kecil kami di Pulau Timor ini, mudahkan urusan kami dan bahagiakan

dengan rahmat dan nikmat-Mu ya Rob, Tuhan Yang Maha Suci. Aamiin."

Setelah itu aku mencari taksi untuk berangkat ke Kesatrian Brimob Pasir Panjang Kupang. Kedatangan kami membuat geger seluruh penghuni asrama, mereka semua, tua muda datang menyambut kami. Setelah berbincang sebentar aku berpamit ke barak untuk beristirahat. Setiba di kamarku, adik angkatku Kadek Urip Dana telah membukakan pintu untuk kami sambil mengucapkan "Silakan masuk dan selamat berbahagi!" Istriku terkejut melihat rumah tetap terjaga dan bersih.

Setelah beristirahat seharian, kami pun mandi untuk membeli makan di luar bersama Kadek. Dari sinilah awal aku membangun rumah tangga kecilku bersama istriku yang selalu setia mendampingi dalam suka dan duka. Hari-hari kami lalui bersama penuh dengan aroma cinta kasih hingga tiba suatu saat aku pulang dari tugas jaga di KOMDAK XVII NTT, kudapati istriku tidur pulas bagaikan Dewi Ratih dalam asuhan dan Pangestu para Dewata. Kudekati dirinya, kulihat wajahnya yang cantik dan anggun, lalu ku cium keningnya. Dia terperanjat bangun merapikan seragam Bhayangkari seraya membenahi rambutnya.

Kubisiki kata indah di telinganya "Kau manis belahan hati sayangku!" Dia memeluk dan menciumku sambil berkata "Aku bahagia bersamamu Mas!"

Saat itu hari berganti, aku mempunyai tekad untuk mengajukan pindah ke Bali untuk dapat membahagiakannya,

walaupun seluruh anggota Kompi Brimob Kupang merasa kecewa apabila kutinggalkan. Tapi ini merupakan satu keputusan yang pasti untuk membahagiakan keluarga kecilku.

***

Di atas sajadah panjang di senja sawarwulu di Perumahan Garuda Bonyolangu dalam keheningan khusuk hadap Illahi Robbi, kumohonkan doa untuk istriku yang tersenyum damai di singgasana-Nya. Ya, dua tahun lalu kami dipisahkan dengan wanita dari 4 buah hatiku karena pandemi corona yang melanda dunia. Benar dipisahkan setelah kami berdua diisolasi di Balai Diklat Licin, istri diantarkan ambulan ke RSI Fatimah untuk ditangani intensif. Tak sampai 17 jam ada telepon dari anakku untuk ikhlas ibunya menghadap Illahi Robbi lebih dulu. Kian sedih ditinggal wanita baik yang menemani perjalanan hidupku, karena aku tak bisa turut serta mengantarkan ke peristirahatan terakhir. Namun amanahku untuk tempatkan pusara kekasih hatiku Nung, di bawah pohon kamboja yang rindang serta ada lokasi untuk aku bersanding sehidup semati dengannya.

Merajut Asa Menggapai Cita

Setelah setahun aku menikah dan bertugas di Kesatuan Brimob Kompi 34/BS Timor Kupang, aku mengajukan pindah ke Denpasar Bali bersama Rofik Jaelani. Kendati demikian, aku tetap melatih anggota keprajuritan dalam taktik dan teknik pertempuran (Pertahanan dan Penyerangan) Perang Kota sesuai dengan perintah Dan Kompi, sambil menunggu SK Pindah keluar.

Hal ini dilakukan setiap hari Rabu dan Kamis untuk menjaga dan mengasah naluri tempur mereka agar tetap terampil serta bertanggung jawab sebagai prajurit petarung. Dalam hal ini aku dibantu oleh Kopda Rianto. Sore harinya, aku menghilangkan penat dengan meluangkan waktuku dengan mengajak Istriku dan adik angkatku ke pantai Gembira Loka yang berada di depan asrama.

Kami menggelar karpet di bawah pohon ketapang yang cukup rindang sambil memandang ke laut lepas. Kadek Urip membuat perapian dari ranting kayu kering untuk mengusir nyamuk dan penghangat badan. Senja mulai naik, sang surya mulai masuk ke peraduannya meninggalkan cahaya merah kemilau, membias pada air laut, bagai mutu manikam yang terhampar di permadani biru.

Gemercik air laut yang terempas di pantai, diiringi nyanyian serangga malam bagaikan nyanyian surgawi yang dilantunkan oleh para dewa dewi. Anganku melayang jauh menembus batas imajinasi, betapa indah lukisan alam, ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Aku mendesah dalam hati. "Ternyata pantai Gembira Loka mempunyai keindahan tersendiri yang tak banyak orang tahu dan pantai ini akan aku tinggalkan bila SK keluar."

Saat aku tenggelam dalam lamunan, aku dikejutkan dengan pertanyaan istriku tercinta "Mas, sampean apa tidak capek dan jenuh dengan rutinitas seperti itu?" tanyanya. "Ya pasti capek lah, Sayang," jawabku, sambil mencium pipinya yang merah merona.

"Semua itu sudah tanggung jawabku untuk mendidik mereka menjadi prajurit yang aandal di setiap medan, maupun bergerak cepat dan senyap, bernyali besar dan tak gampang menyerah di situasi sesulit apapun. Karena menyerah merupakan keputusan terburuk bagi seorang prajurit. Untuk itulah aku melatih, memotivasi dan mendoktrin mereka untuk menjadi prajurit petarung yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi," jawabku.

"Waduh! Berat juga jadi prajurit ya, Mas," sahut istriku menanggapi.

"Kenapa? Sampean menyesal menjadi istri seorang Prajurit Brimob?" kataku meledeknya.

Dia pun menjawab dengan bersungut, “Siapa yang menyesal, Mas?

Hanya orang bodoh yang menyesal menikahi suami yang gagah, tampan, bertanggung jawab dan sangat menyayangi Istrinya,” ucapnya sambil mencubit pinggangku.

Setelah suasana mulai tenang, istriku berkata “Mas, aku ada ide.”

“Ide apa?” tanyaku padanya

“Gini, Mas, gimana kalau hari Minggu kita buat rekreasi untuk anggota remaja dan bujangan di pantai ini?”

“Caranya gimana?” tanyaku

“Gampang, Mas,” jawab istriku.

Lalu dia melanjutkan, “Kita buat yang murah meriah saja. Besok aku beli tahu dan tempe di Pak Topo, Mas beli tulangan sapi dan dua ikat daging se’e, tomat, lombok dan terasi. Akan aku buat sambal goreng tahu tempe dan sayur sop, serta sambal tomat dan jangan lupa beberapa ikat serai dan jahe untuk membuat minuman sehat.”

“Wah.. Cerdas juga istriku ini,” ucapku memujinya, namun aku bertanya setelahnya, “Lah, terus nasinya gimana?”

“Suruh bawa sendiri saja, Mas, jadi kita tidak terlalu capek untuk menyiapkannya,” jawabnya dengan mata berbinar.

Keesokan harinya, aku membicarakan ide istriku pada Rianto dan Nahrawi. Mereka sangat mendukung dan berjanji akan membantu sepenuhnya. Hal ini juga mereka umumkan

pada anak remaja, khususnya yang lepas jaga atau on call. Minggu pagi Rianto dan Nahrawi beserta istri masing-masing datang ke rumah untuk mengambil sambal goreng yang telah matang serta membawa dandang besar untuk membuat minuman sehat.

Sedangkan Kadek Urip telah lebih dulu membawa karpet dan air bersih ke lokasi tempat rekreasi. Jam 08.15 WITA semua masakan telah siap termasuk minuman sehat racikan Istriku yang terdiri dari sereh, jahe dan daun salam serta gula merah. Anggota Brimob lainnya pun beramai-ramai datang ke lokasi dengan membawa serantang nasi dan mug komando tempat air minum.

Setelah itu mereka membuka dan menyusun rantang dan barang masing-masing. Mereka pun mulai bermain sesuai hobi, ada yang bermain voli dengan bola plastik, ada juga yang mandi di pantai. Semua ini berlangsung hingga jam 11.00 siang, lalu ibu Nahrawi dan ibu Rianto sibuk membagi lauk dan sayur kepada anggota masing-masing.

Jam 11.30 semuanya berakhir dengan penuh suka cita, mereka semua berharap agar hal ini bisa terulang setiap minggu atau dua minggu sekali. Pada hari Senin setelah apel pagi, aku diperintahkan piket untuk menghadap Dan Kii ke rumahnya bersama istri pada jam 18.00 WITA, aku mengatakan “Siap”. Pada pada jam 18.00 WITA aku dan Istriku menuju rumah Dan Kii untuk memenuhi perintahnya.

Setiba di rumahnya, kami telah ditunggu dan disambut oleh Dan Kii dan Istrinya. Kami pun dipersilakan duduk di ruang tamu dan disuguhi teh panas dan ubi rebus. Dan Kii pun menanyakan perihal rekreasi pada hari Minggu kemarin. Aku pun mengatakan bahwa "Itu adalah ide Istri saya, selebihnya biarlah istri saya yang menjelaskan".

Lalu, istriku pun menjelaskan dengan rinci, bahwa dengan biaya yang minim cukup untuk menghilangkan penat setelah seharian berlatih. Kegiatan ini dibantu oleh Bapak Rianto dan Bapak Nahrawi dengan Ibu. Dan Kii sangat mengapresiasi kegiatan ini, setelah cukup lama berbincang kami pun pamit pulang. Setiba kami di barak, Tamtama Remaja pun sedang menunggu kedatangan kami untuk menanyakan perihal panggilan Dan Kii yang kami jawab bahwa Dan Kii merespon baik kegiatan kita, disambut dengan suka cita oleh mereka.

Setelah mereka puas dengan keterangan kami, mereka pun kembali ke Barak Bujang. Keesokan harinya setelah apel pagi sebelum latihan DAKHURA aku menceritakan respons positif Dan Kii dan kami pun merancang kegiatan Minggu depan dengan sayur asem dan ikan kucing (lemuru), Namun, rencana tersebut tidak terwujud karena bersamaan dengan SK kami yang keluar.

Rofiq dan Jailani berangkat terlebih dahulu dengan kapal Belaberto. Sedangkan aku sendiri masih menunggu kelulusan adik angkatku dari SMA Pensia Kupang. Kesempatan tersebut aku gunakan untuk membeli kayu cendana untuk aku jual di Bali,

sedang minyak cendana asli aku diberi oleh Tamtama yang suku Batak asli. Setelah lima hari aku menunggu Surat Tanda Kelulusan atau Ijazah, Kadek Urip keluar dan kami pun melaksanakan persiapan untuk berangkat ke Bali.

Sehari sebelum berangkat ke Bali, diadakan acara perpisahan di aula Kesatuan Brimob 34/BS. Pada kesempatan itu, Komandan Kompi mengucapkan terima kasih atas kerja kerasku dalam memajukan Kompi 34/BS Kupang. Saya sendiri mengucapkan terima kasih kepada Dan-ku dan seluruh anggota Kompi 34/BS terutama Densus Alap-Alap yang telah bahu-membahu melaksanakan tugas di Timor-timur tahun 1975.

Keesokan harinya, Kami berangkat ke pelabuhan Tenau dengan diantarkan oleh rekan satu angkatan dan Tamtama Remaja. Setiba di Tenau barang-barangku diangkat oleh Tamtama Remaja termasuk kayu cendana 2 potong yang kumasukkan ke dalam blesak panjang masing-masing 50kg.

Setelah itu kami masuk ke atas kapal diiringi isak tangis dari rekan-rekan yang kusayang, membuat suasana menjadi haru biru. Jam 11.00 siang Kapal berangkat meninggalkan pelabuhan Tenau Kupang. Aku Tak kuasa meneteskan air mata mengingat kota ini telah membesarkan aku dalam setiap tugas suka dan duka. Melihat aku menangis, istriku mengusap air mataku dengan sapu tangannya, sambil berkata “Sampean sedih ya, Mas?”

"Iya sayang," jawabku, lalu melanjutkan, "Betapa tidak, 10 tahun aku bertugas di sini dengan segala keterbatasan, namun aku bisa melewatinya dengan baik." Istriku mengusap-usap pundakku berusaha menenangkan perasaanku.

Sehari semalam kapal berlayar, hingga singgah di Flores, kami pun turun untuk membeli pisang Belangga yang sudah terkenal di Ende. Keesokan harinya kapal pun berangkat Kembali menuju Surabaya. Lima hari kami terapung di tengah laut, namun semua berjalan lancar-lancar saja kendati istriku sempat pusing karena masuk angin.

Aku sempat berkata "Nah, apa kataku kemarin? Aku suruh sampean naik pesawat Merpati biar dijemput di Denpasar oleh Mas Putu atau Mas Tejo, tapi Sampean tidak mau."

Istriku menjawab dengan tegas "Mas aku sudah katakan ke sampean, Mas pergi kemanapun aku akan selalu ada di sampingmu. Aku sangat percaya padamu, Mas akan dapat melindungiku dengan baik." Jawaban istriku membuatku tersenyum, begitulah dia. Tidak mau sedetikpun jauh denganku. Bagaimana bisa dia begitu tangguh untuk ikut denganku bertugas di Timor Timur.

Kapal akhirnya merapat di pelabuhan Gudang Garam, aku bergegas turun bersama istriku dan Kadek sambil membawa koper, sedang kayu cendana memakai jasa buruh angkut. Setelah mencarter kendaraan pick up untuk mengangkat kayu cendana

kami menuju kantor ekspedisi untuk mengekspedisi kayu cendana.

Malam harinya kami naik bis malam Cakrawala menuju Denpasar, Bali. Tiba di Denpasar kami menginap di losmen Blantara belakang Terminal Suci. Keesokan harinya slepas sarapan kami menuju kantor ekspedisi di Jalan Gajah Mada. Ternyata di sana banyak orang-orang calon pembeli kayu cendana. Setelah tawar-menawar, kayu cendanaku terjual Rp125.000 perkilo. Kami pun kembali ke losmen untuk beristirahat.

Keesokan harinya Kadek Urip pulang ke Bukit Jangkruk untuk menemui orang tuanya dan aku sendiri menghadap Dan Sat Brimob di Kremeng, dan ditempatkan di Bintara Operasi Satbrimob Denpasar dan mendapat cuti selama tiga hari. Kesempatan ini aku gunakan untuk pulang ke Banyuwangi mengunjungi mertua dan kakak serta adik-adikku. Aku juga tidak lupa sowan ke makam kedua orang tuaku.

Dua hari aku di Banyuwangi akhirnya kembali ke kesatuan untuk melaksanakan tugas sehari-hari. Setelah hampir tiga bulan aku bertugas, aku coba peruntungan untuk melamar pekerjaan di Diskotik. Dengan kemampuan bela diri dan sedikit bahasa Inggris yang kumiliki, beberapa kali aku diuji coba. Namun, semua dapat kuatasi dan akhirnya aku diterima dengan gaji Rp250.000 per bulan, di Diskotik Number One wilayah Sanur.

Hari pertama aku bekerja lancar-lancar saja, namun setelah seminggu tragedi pun terjadi ketika gerombolan berjumlah kurang lebih 7 orang dan memaksa masuk secara gratis yang membuat kami berkelahi. Setelah polisi Polsek Sanur datang, yang bersangkutan kuserahkan pada mereka. Setelah mengambil keterangan dariku, mereka mengijinkanku pulang. Beberapa hari kemudian pemilik Diskotik kawasan Sanur, Bali Queen, Trappozone, Hotel Palm Beach, Kuta Beach datang melamarku untuk bekerja di perusahaan masing-masing.

Aku juga bekerja di Trappozone dan Hotel Palm Beach dengan syarat tidak terikat waktu untuk masuk kerja. Dari situlah kehidupanku mulai meningkat, bisa membeli sepeda motor untukku dan membeli Mobil Daihatsu 1000 untuk bekerja malam. Setelah delapan bulan aku bekerja di hotel dan diskotik, aku diminta kerja di Lamtoro Gung Milik Mbak Tutut di bawah pimpinan Pak Joyo dan Pak Riki yang masing-masing berkantor di Renon, Jalan Durian, Denpasar.

Aku mulai hidup berkecukupan sehingga lupa daratan dan mulai main judi sabung ayam (Ayam Tajen) atau adu bangkok. Di lingkungan adu Bangkok, aku di daulat menjadi pelindung suku Jawa-Madura di Denpasar dan Tabanan. Saat itu aku tak pernah

ingat dan mensyukuri nikmat Allah Sekalipun. Aku hanya hidup berfoya-foya dengan kelompok penjudi saja.

Saat aku mengikuti ujian masuk Secapa aku malah lulus nomor 2 dari peserta seluruh Bali. Namun ketika 10 hari sebelum keberangkatan, aku diajak Letda Suware Intel dan Serse Polda Bali untuk menangkap seorang dukun palsu di daerah Karangasem. Istriku sudah melarang aku untuk ikut, tapi rasa setia kawan mengalahkan itu semua.

Aku ikut bersama mereka saat penangkapan berlangsung. Di TKP, pihak bersangkutan mengadakan perlawanan sehingga secara refleks kepalan tangan kananku melayang ke mukanya dia pun terpental ke tembok. Bali pun Geger saat itu, aku diproses tingkat Polda Bali. Namun mengingat jasa-jasaku sangat besar pada Polri, aku diperintah keluar Bali, batal ikut sekolah Secapa, sehingga terdampar di Banyuwangi dan dibantu pengurusan pensiunan dini ku oleh Ibu Hajah Kertono.

Demikianlah kisah hidupku ini kubuat agar menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia, kemudian jangan lupa beribadah kepada Allah Azza wa Jalla saat kita kelimpahan Rizki dan bersedekah kepada Dhuafa.

IGB. Sudharma, Banyuwangi, 10 Mei 2024

Sehari Semalam Dikepung
Oleh Pasukan Antoni Saburaka

Setelah Balibo jatuh ke tangan pasukan kami, aku diperintahkan turun ke Atambua bersama rekan-rekan dari KOPASANDA, KOSTRAD, MARINIR, dan P.G.T untuk mengawal Menlu RI Bapak Adam Malik keliling pos-pos yang berhadapan langsung dengan Fretilin.

Kami menjemput beliau di lapangan terbang Haliwen bersama pembesar militer maupun sipil. Setelah memberikan briefing dan berdoa kamipun langsung berangkat. Kami Land Rover berkekuatan tujuh orang sebagai ujung tombak dipimpin oleh Bapak Mundus dari KOPASANDA.

Di belakang kami mobil Menlu dengan rombongan disusul satu truk pasukan gabungan. Kami keliling ke pos-pos sesuai dengan arahan Dan Kotis. Setelah selesai pengawalan, aku tidak kembali ke Balibo, tapi diperintahkan ke pos Betulu untuk memperkuat satuan tugas yang ada di sana.

Pos Betulu memang sering diganggu atau diserang oleh pasukan Antoni Saburaka dan istrinya Rapuleto. Kedatanganku disambut meriah oleh teman-teman di Betulu yang dipimpin oleh Bapak Peltu Y. Malela, dan aku masuk dalam tim Bapak Joni Manungga. Setelah tiga hari istirahat, tim kamipun diperintahkan

melaksanakan patrol di puncak gunung Aidere untuk memantau pos Fretilin yang ada di seberang gunung.

Kamipun melaksanakan persiapan dengan membawa amunisi secukupnya, air, dan nasi kaleng. Setelah semuanya lengkap, kami pun berangkat jam 7 pagi WITA. Kami berjalan menyusuri jalan mendaki dan berbatu. Di pertengahan jalan, kami beristirahat untuk makan siang. Setelah istirahat cukup, kami pun melanjutkan perjalanan kembali hingga tiba di kisaran jam 02.15 WITA.

Kami pun istirahat kembali, namun tetap waspada dalam formasi. Setelah cukup lama kami pun kembali ke Pawekalan/pos induk. Namun, baru 10 menit kami berjalan ternyata jalan kami telah diblokir oleh pasukan Antoni Saburaka. Akhirnya kami kembali ke tempat semula sambil membuat perlindungan dan pertahanan.

Senja mulai merangkak naik, cuaca dingin dan berkabut, perut kami mulai perih melilit, tenggorokan kering menahan haus. Bapak Joni Manungga memerintahkan aku untuk memberikan motivasi kepada teman-teman agar tetap semangat dan tegar menghadapi situasi yang sulit ini. Kukatakan pada mereka kalau pakai kaus dalam, buka dan letakkan pada ranting untuk menyerap air embun. Dan kalau lapar manfaatkan daun dan buah yang dimakan oleh hewan.

Kita coba bertahan sambil berdoa, mudah-mudahan bantuan segera datang. Fretilin ingin kita mati kelaparan atau ingin

menangkap kita hidup-hidup. Karenanya mereka tidak menyerang kita tapi seandainya esok siang belum juga ada bantuan, kita akan terobos blokade mereka.

Bagiku lebih baik mati dalam pertempuran daripada mati kelaparan, apalagi sampai ditangkap hidup-hidup, karena bagi seorang prajurit menyerah adalah hal yang terburuk baginya. "Bagamana menurut kalian? Apakah setuju?" tanyaku. Mereka pun menjawab kompak setuju.

Setelah itu, aku dan Bapak Joni Manungga mempersiapkan sesuatu yang berkaitan dengan penyerangan esok hari. Akhirnya tim disepakati menjadi tiga bagian. Aku dan Rianto serta Cosmas. K mendobrak dari depan. Bapak Joni Manungga dan Purwono dari lambung kanan. Bapak Nyoman Raos dan Sugiyo dari lambung kiri.

Perlu diketahui, tim kami diperkuat dengan tiga SMR (Senjata Mesin Ringan), RPD, dan Bren Ceko yang masing-masing dipegang Rianto, Purwono, dan Sugiyo. Semalaman aku terus berdoa agar bantuan segera datang karena bila tidak, disinilah akhir hidupku bersama enam rekan-rekanku.

Aku sempat teringat dengan ibu serta adik-adikku yang sangat kusayang, tak terasa air mataku menetes dan bibirku bergumam "Ya Allah lindungilah keluargaku dan ampunilah dosa-dosaku, jadikanlah aku macan nusantara dalam melibas musuh-musuhku dan bila aku tewas jadikanlah jasadku sebagai pupuk untuk kemakmuran negeri ini."

Pagi menjelang tiba, rekan-rekanku mencai kaus yang diletakan di ranting pohon lalu diperas untuk diminum airnya. Sedang aku mencari daun yang lebar untuk kubuat kerucut kupakai untuk menampung kencingku dan kuminum. Hal ini dilihat oleh Cosmas lalu bertanya, “Bagaimana rasanya Pak Panji?” Kujawab “biasa saja.”

Memang rasanya agak getir, tapi ada hangatnya juga. “Memang sonde apa KO?” tanyanya lagi. Kujawab daripada mati kehausan, lebih baik minum kencing sendiri. Jam 10 pagi, kami siap-siap mendobrak blokade mereka dengan formasi seperti apa yang telah kami rencanakan. Namun, sebelum rencana dilaksanakan, terdengar tembakan mortir 80, PGI, dan rentetan senapan mesin.

Kami semua terhentak lalu mengambil posisi yang ada. Ternyata tembakan tersebut dari Yon 744 dan satuan brimob yang dipimpin langsung Bapak Peltu S. Bias. Pasukan Fretilin mundur dengan kocar-kacir, dengan meninggalkan beberapa korban jiwa. Kami semuapun melaksanakan sujud syukur atas keselamatan dari Allah SWT. Kami pun berpelukan satu sama lain karena masih diberikan kesempatan hidup untuk melanjutkan tugas yang dibebankan oleh negara di pundak kami.

Banyuwangi, 3 Desember 2024

IGB SUDHARMA

BIODATA PENULIS

Nama asli	: I GUSTI BAGUS SUDHARMA
Tanggal lahir	: 20 Januari 1950
Agama	: Islam
Nama dalam tugas	: Amradus
Nama samaran	: Bony Arha
Nama Islam	: M. Sholihin
Pekerjaan	: Anggota Brimob KIE 34 Para / B5 Timor Kupang, NTT
Hobi	: Olahraga bela diri dan menulis puisi
Pendidikan terakhir	: SMA
Motto	: Kesatria sejati tak takut mati bersimbah darah, karena ketika lahir telah berlumur darah.

RIWAYAT PENDIDIKAN (UMUM)

- SR I Rogojampi
- SMP Sumber Agung Sanggar
- SMA Karya Situbondo

PENDIDIKAN MILITER

- Deplat 007 Bangsal Mojokerto : 6 Bulan
- Diksarta Brimob Watukosek : 3 Bulan
- Dik Rekan Watukosek : 1 ½ Bulan
- Border Control : 2 Bulan
- Ranger : 2 Bulan

TANDA JASA YANG DIMILIKI

- Kesetiaan : 8 tahun
- Kesetiaan : 16 tahun
- Instruktur pelatih : 24 tahun
- Bhayangkara Nararya
- Tanda Jasa Seroja

RIWAYAT JABATAN

- Tahun 1970 Pikol Resimen IV Surabaya 1 bulan, lalu pindah ke PPRC.
- Tahun 1971 Pindah ke Yon 414/B Kupang NTT di Team Ranger, Team Alap-Alap Pimpinan Bapak Peltu Djakaria Siagian.
- Tahun 1980 Pindah ke Denpasar Bali, ditempatkan di BA LAT OPS SAT Brimob Nussa.
- OPS Kamptipnas dan OPS Militer
- OPS Siluman Tahun 1972 di Sumbawa dalam menangkal pencurian harta karun di makam raja-raja Sumbawa.
- OPS Sapu Jagat Tahun 1973 di Kupang dalam Curat dan Curas.
- OPS Wibawa I Tahun 1974 di Kewar, Weluli dan Lakmanen perbatasan Timor Portugis dalam menangkal pencurian hewan oleh masyarakat oleh kedua belah pihak.
- OPS Militer.
- OPS Seroja Tahun 1975 di Nunhura Balibo.
- OPS Kikis Tahun 1976 di Wemasa Ailala Both.

Dalam Operasi Tahun 1975 kami melaksanakan infiltrasi dengan berpakaian preman (TAES dan DASTAR) masuk di kelompok Apoditi. Salah satu Ormas yang bertikai, hingga Divisi I datang berkedudukan di Haekesak dipimpin oleh Bapak Dading Kalbuadi. Saat itu kami harus bisa berbahasa Titun, Marae,

Kemak dan sedikit bahasa Porto juga mengerti kata sandi yang berubah setiap hari (vita kata suar dan tembakan) dan juga bisa makan sirih pinang.

Setelah Divisi I mulai bergerak dan menyerang benteng Balibo, kami dari Tim Alap-alap bersama Team Suci, Umi dan Yoki Pimpinan Bapak Prabowo S. sebagai ujung tombak penyerangan.

Sedang NUNHURA dan BALIBO jatuh ke tangan pasukan Indonesia. Kami berdiri sendiri dalam melakukan Penyerangan dan Penghadangan dengan tetap berkoordinasi dengan Satuan Induk.

Denpasar, 24 Maret 1980

I.G.B SUDHARMA

BIODATA EDITOR



Aguk Wahyu Nuryadi, seseorang dengan bakat menulis, sastrawan, wartawan, penyiar, penyair hingga pemain teater merupakan buah hati pasangan Soedarsono Pr & Wahyuni Oneng. Sang ayah pernah jadi wartawan Jawa Pos serta kontributor Surabaya Post dan Bali Post. Sedang ibunya penyiar RRI Surabaya, pengasuh acara dunia anak. Kedua orang tuanya di media itu juga bergumul dengan remaja hingga lansia di Gedung Cak Durasim kini bermain teater dan ludruk.

Sang Ayah yang saat pendudukan Jepang ikut digembleng PETA, maka saat Indonesia merdeka dan NICA yang diboncengi Belanda mau menjajah lagi, bersama teman sekolahnya di Surabaya gabung di Mas TRIP Jatim Brigade 17 yang dipimpin Mas Isman. Kala perang 10 Nopember meletus, Bung Tomo dan arek-arek Suroboyo lainnya ada di dekat Hotel Oranye saat peristiwa perobekan bendera biru.

Selanjunya gerilya hingga ke Mo-jokerto, Malang dan Jombang. Maka almarhum dapat penghar-gaan sebagai veteran yang otomatis anaknya di barisan Pemuda Panca Marga dan Brigade G-2 Mas TRIP Jatim. Bung Aguk Darsono--demikian panggilan akrabnya--usai bareng kakak sulungnya, ditempa Ashadi Siregar di Yogyakarta melanjutkan pendidikan formal di Akademi Komunikasi Massa "API-17" Jakarta yang dosennya mayoritas kru TVRI dan RRI. Selama di Jakarta biaya hidup dari honor menulis di Sinar Harapan, Monitor atau majalah islami Ca-haya yang redakturnya sesama pemenang mengarang di Harian Suara Karya.

Saat sekolah di SMPPN/SMAN 2 tahun 1984 dan 1985 juara mengarang untuk pelajar se-Indonesia. SMAN 1 Giri Taruna Bangsa sekarang. Pemenang diajak audiensi ke Menteri Pen-didikan Fuad Hasan, Menteri Penerangan Harmoko dan Ketua DPR/MPR Amir Mahmud.

Aguk Darsono yang menulis sejak kecil kini aktif menulis puisi, hingga masuk ke buku Ijen Purba bareng Pe-serta Jambore Asia Tenggara dalam Banyuwangi Festival Sastra 2024 serta pemegang kartu pers Jurnalnews dan Sastrawacana. Kartu pers diawali dari Majalah Ikawangi Jakarta dan Re-porter Radio Mandala lanjut Radio Komunitas Bung Tomo FM anggota JRKBB-JRKI. Di aktivitas radio komunitas juga punya prestasi nasional.

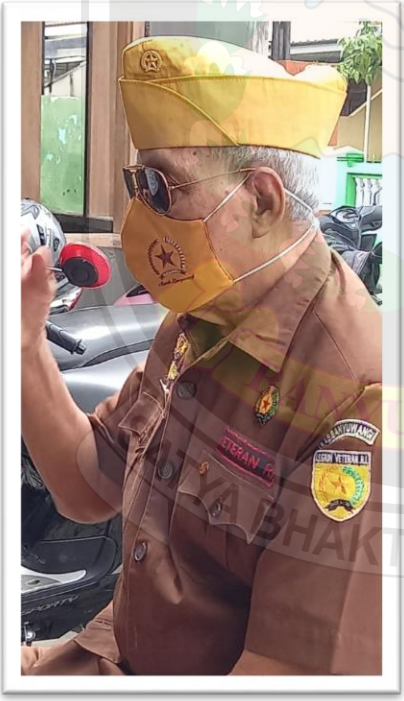
Selain pengalaman editor puisi, cerpen, artikel, buku dari sejawat, editor juga ketua dari komunitas Tetesan Pena'45 dan Sanggar Merah Putih'45 dalam binaan Perkumpulan Komunitas Gotong Royong Empat Puluh Lima. Spesial juga mengedit karya tulis istrinya, Yeti Chotimah, yang termasuk guru perempuan produktif dan berprestasi nasional. Juga dipercaya sejarawan Samsubur yang menulis buku keduanya via Penerbit Lintang Banyuwangi.

Penulis Memoar Sang Veteran dengan editor dalam pergaulan layaknya bak ayah dan anak hingga 'kakek' sering beri sangu untuk 'cucu'- nya. Saling kunjung layaknya keluarga. Hubungan kian akrab karena IGB Sudharma punya buku harian yang antara lain karya puisi. Penulis juga didorong buat cerpen dengan latar belakang sejarah perang Timor-Timur seba-gai veteran seroja. Saat rayakan ulang tahun di villa Bahari Kemiren, karya puisi dan cerpen penulis juga difasilitasi editor untuk dimuat di media online dan cetak lokal: Majalah Ke-boendha dan Koran Radar Banyuwangi.

Galeri Foto

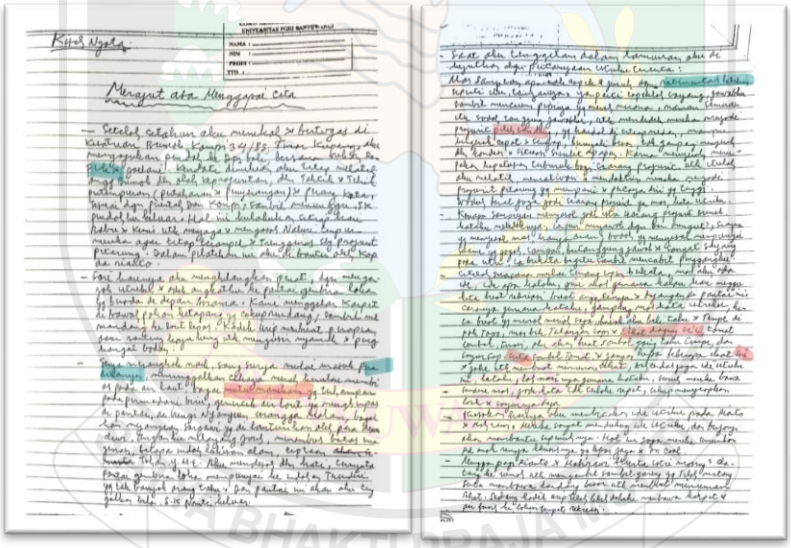


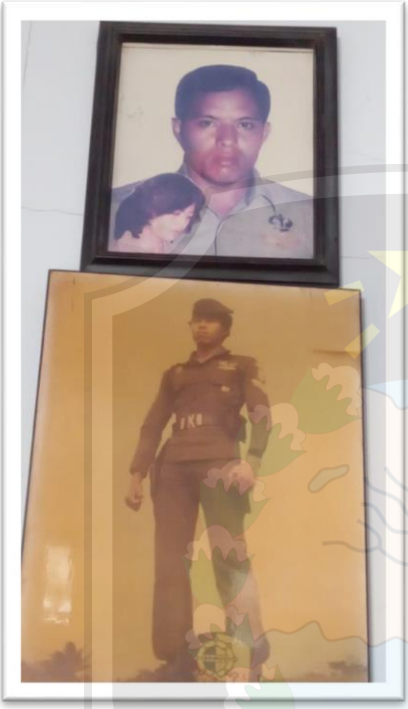



















PADAMU NEGERI KAMI MENGABDI
BAGIMU NEGERI JIWA RAGA KAMI




KEPOLISIAN NEGARA RI
I G B Sudharma




Piagam
Tanda Kehormatan
Menteri Pertahanan Republik Indonesia
menganugerahkan
Tanda Kehormatan Veteran
Pembela Kemerdekaan Republik Indonesia
(Seroja)


POS AHALA 1977
TIM TIM






















BHIRAWA ANORAGA
Selamat
HARI VETERAN NASIONAL


KAMI PEDULI PEJUANG
Kami Peduli Pejuang Ke-18
Tahun 2019




POLRI











BANYUWANGI
SATYA BHAKTI PRAJA MUKTI

BANYUWANGI
SATYA BHAKTI PRAJA MUKTI



IGB Sudharma sosok yang banyak saya temui sebagai wong sepuh yang terus aktif menulis di usia senja. Namun bedanya, beliau spesialis pelestarian jiwa, semangat dan nilai juang'45 serta spiritual. Dan tulisannya sederhana dengan latar belakang sejarah sebagai veteran menjadi nilai keistimewaan yang menjadi spirit pembaca untuk memetik hikmah tuntunan. - **Yeti Chotimah**



Pak Sudharma sangat disiplin. Setelah di daerah operasi, kami ditugaskan pos Meta Mauk dipimpin oleh Dan Gu Sersan dua I GST Bagus Sudarma. Selama 9 bulan di daerah operasi, kami sangat kagum dan senang memiliki komandan Regu yang sangat pemberani, pantang menyerah, kemampuannya luar biasa. Kami sebagai bawahan sangat bangga, mental kami terdidik untuk bela kebenaran atas jasa beliau. - **K. Surpa**



Yang saya pahami IGB Sudharma adalah sosok yang tegas, cerdas dan ikhlas. Kisah perjuangan dan pengabdian di organisasi veteran luar biasa. Ilmu beladiri tak perlu ditandingkan lagi. Namun untuk jiwa seni dan mau membuat buku, hal ini kejutan bagi saya. Humanis dan sesekali bercanda, bisa jadi karena beliau sastrawan hingga hatinya lembut dan suka menolong serta berbagi ke sejawat dan kerabat. - **Joni Sampones**

Penerbit Lintang Banyuwangi
Banyuwangi - Jawa Timur
Telp : 089512642494
Email : banyuwangilintang@gmail.com
@penerbitlintang Penerbit Lintang Banyuwangi

QRCBN : 62-6002-2755-120
62-6002-2755-120